

**KEARIFAN LOKAL
ORANG DAYAK BAKUMPAI
DI LAHAN BASAH**

KEARIFAN LOKAL ORANG DAYAK BAKUMPAI DI LAHAN BASAH

TIM PENULIS:

DRA. HJ. ROCHGIYANTI, M.SI., M.PD
DR. HERRY PORDA NUGROHO PUTRO, M.Pd
NASRULLAH, S.SOS.I., MA
SYAHLAN MATTIRO, SH, M.Si



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

KEARIFAN LOKAL ORANG DAYAK BAKUMPAI DI LAHAN BASAH

Tim Penulis:

Dra. Hj. Rochgiyanti, M.Si., M.Pd (Ketua)

Dr. Hery Porda Nugroho Putro, M.Pd (Anggota)

Nasrullah, S.Sos.I., MA (Anggota)

Syahlan Mattiro, SH, M.Si (Anggota)

Layout dan Sampul: MN. Jihad

Diterbitkan oleh:

Aynat Publishing Yogyakarta

Jl. Wonosari Km. 7 Tegal Sampangan

E-mail: aynatpublishing@yahoo.com

bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung
Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan

Cetakan Pertama, Desember 2014

Dimensi: 14,5 x 21 cm, xii + 94 hlm

ISBN : 978-602-8917-60-5

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Pendidikan IPS bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk akrab dengan lingkungannya. Sumber belajar dalam Pendidikan IPS adalah realita yang ada di sekitar siswa. Lingkungan sekitar siswa menjadi tema-tema dan bahan studi, meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Kearifan lokal merupakan khazanah dari masyarakat khususnya di Indonesia, yang terlihat dari keseimbangan dan kesinergisan antara manusia dan lingkungannya. Kalimantan Selatan dengan jutaan lahan basah yang terhampar luas, memiliki kekayaan flora maupun fauna. Pengelolaan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah dilakukan secara bijak oleh masyarakat di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, misalnya: menangkap ikan, bertani, dan berkebun.

Desa Jambu Baru di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala memiliki karakteristik geografis lahan basah, masyarakat di desa tersebut melakukan usaha pertanian dan non-pertanian dengan memperhatikan kearifan lokal yang sudah berkembang turun temurun.

Kearifan lokal masyarakat Desa Jambu Baru di Kabupaten Barito Kuala dalam usaha non-pertanian

bermanfaat sebagai bahan studi Pendidikan IPS. Hal ini seperti dalam filosofi Kurikulum 2013 yang memadukan budaya-budaya lokal di Indonesia dalam pembelajaran.

Ucapan terima kasih pada IDB yang telah memberikan hibah untuk penelitian dan penulisan bahan ajar ini, ucapan terima kasih juga diucapkan pada masyarakat Desa Jambu Baru Kabupaten Kuala yang telah banyak memberikan informasi sehingga penelitian dan penulisan buku ajar ini bisa terlaksana.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi

BAB I

KEARIFAN LOKAL LAHAN BASAH	1
A. Kompetensi	2
B. Pendahuluan	3
C. Kearifan Lokal	11
D. Pertanian di lahan basah.....	144
E. Evaluasi	17
F. Lembar kerja.....	17

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN BARITO KUALA..	19
A. Kompetensi	20
B. Budaya di Kabupaten Barito Kuala	211
C. Pertanian	244

D. Kesejarahan.....	27
E. Cerita Rakyat	28
F. Gambaran Desa Jambu Baru.....	28
1. Letak dan Batas Wilayah	28
2. Kondisi Geografis.....	30
3. Gambaran Demografis.....	322
G. Budaya dan Agama	344
H. Bakumpai, Bahasa Orang Bakumpai.....	35
E. Evaluasi	35

BAB III

KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA NON-PERTANIAN DI DESA JAMBU BARU KABUPATEN BARITO KUALA.....

A. Kompetensi	38
B. Kearifan Lokal Dalam Usaha Yang Dilakukan Warga Desa.....	39
1. Usaha di Musim Kemarau	39
2. Usaha di Musim Hujan.....	52
C. Evaluasi.....	55

BAB IV

TANTANGAN EKSTERNAL DAN INTERNAL USAHA NON-PERTANIAN DI DESA JAMBU BARU KABUPATEN BARITO KUALA.....

A. Kompetensi	58
B. Tantangan Eksternal	59
C. Tantangan Internal	60
D. Potensi yang Bisa Dimaksimalkan di Lahan Basah...	61

E. Usaha Non Pertanian: Harapan dan Tantangan.	63
F. Evaluasi	68

BAB V

BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN IPS	69
A. Kompetensi	70
B. Pendahuluan	71
C. Pembelajaran IPS SMP	72
D. Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap dalam Pendidikan IPS	78
E. Keluarga dan Lingkungan Sekitar Siswa	80
F. Hubungan antar Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan	81
G. Komunitas dan Masyarakat Indonesia	83
H. Evaluasi	86

DAFTAR PUSTAKA	87
BIODATA PENULIS	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Lokasi Desa Jambu Baru.....	29
Gambar 2 Menuju Lokasi Sumur	40
Gambar 3 Meletakkan Lumpur Di Pinggir Sungai.....	42
Gambar 4 Bubu Dipasang di Tengah Sungai.....	44
Gambar 5 Peneliti dengan Latar Mesin Tumbuk Purun..	46
Gambar 6 Tikar Kampil dari Bahan Purun	48
Gambar 7 Seorang Warga Memperlihatkan Rotan	50
Gambar 8 Berbagai Alat Membawa Ikan.....	53
Gambar 9 Areal Tanaman Limau	61
Gambar 10 Budidaya Pohon Galam	62
Gambar 11 Siklus Pertanian.....	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Tahapan Bekerja di Sumur	41
Bagan 2 Potensi Usaha yang akan Dimaksimalkan	66

BAB I

**KEARIFAN LOKAL
LAHAN BASAH**

A. KOMPETENSI

1. Guru mampu menjelaskan hakikat kearifan lokal
2. Guru mampu mendeskripsikan kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia
3. Guru mampu menggambarkan kearifan lokal di Indonesia
4. Guru mampu menganalisis beberapa kearifan lokal di Indonesia
5. Guru mampu menjabarkan manfaat kearifan lokal untuk kekinian
6. Guru mampu menganalisis kearifan lokal pada lahan basah di Kalimantan Selatan

B. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan ratusan ribu pulau, masyarakat pada setiap pulau memiliki kekhasan dalam memelihara dan memanfaatkan lingkungan. Terdapat beragam karakteristik lingkungan dalam gugusan pulau, ada yang berupa pegunungan, ada lingkungan yang dikelilingi sungai (perairan), ada lingkungan di tepi pantai, ada lingkungan di tepi hutan dan ada lingkungan tanah keras. Karakteristik berbagai lingkungan tersebut telah menumbuhkan perilaku lokal pada masyarakat sekitarnya, sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang dalam bentuk kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia terlihat memiliki beragam budaya sebagai hasil dari proses *survival* menghadapi alam

Bentuk perilaku dalam memelihara dan memanfaatkan alam (mengelola alam) sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selalu beradaptasi terhadap lingkungannya. Lingkungan selalu mereka jaga *continuitasnya*, sehingga mereka akan dapat menikmati hasil dari lingkungan (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan). Lingkungan selalu mereka jaga, sehingga tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan. Mereka sadar bahwa lingkungan adalah tempat mereka beraktivitas (mencari penghasilan) dan tempat kelangsungan hidup. Kontribusi lingkungan terhadap kelangsungan hidup masyarakat di berbagai wilayah menumbuhkan kearifan lokal.

Keberadaan kearifan lokal dalam budaya daerah di Indonesia sesuai dengan karakteristik Negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Indonesia terdiri dari sekitar 17667 pulau besar dan kecil. Deretan pulau-pulau memanjang sejauh 3000 mil (lebih panjang dibandingkan wilayah Amerika Serikat ataupun daratan Eropa). Dari

aspek demografis, jumlah penduduk kurang lebih 250 juta orang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi (2,1%). Indonesia dengan masyarakatnya terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat yang secara sosial, politik, dan ekonomi terpisah. Ratusan kelompok etnis hidup dalam kawasan teritorial tersendiri dengan bahasa, dan sistem sosial budaya yang berbeda-beda dan terpisah satu sama lain serta tersebar di setiap kepulauan yang begitu luas, sehingga masyarakat dikenal dengan masyarakat majemuk.

Menurut Geertz (1963) masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri-sendiri, dalam mana masing-masing sub sistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*.

Masyarakat Indonesia yang majemuk menurut Nasikun (1984) strukturnya ditandai oleh dua karakteristik, secara horisontal dan vertikal. Secara horisontal, ditandai oleh realitas bahwa bangsa Indonesia terdiri dari begitu banyak kesatuan-kesatuan sosial dengan aneka ragam suku bangsa, agama, adat, ras serta kedaerahan. Sedangkan secara vertikal, terlihat lapisan atas dan lapisan bawah. Ditambahkan oleh Nasikun (1984) beberapa faktor yang memungkinkan terbentuknya kemajemukan dalam masyarakat Indonesia adalah (1) kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau menumbuhkan aneka kesatuan-kesatuan sosial, dan ikatan-ikatan emosional, kompleks-kompleks kepercayaan, kebudayaan. (2) kondisi geografis Indonesia di antara dua samudera, yaitu Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik memungkinkan terciptanya pluralitas "agama" di dalam masyarakat Indonesia. (3) Iklim yang berbeda dan struktur tanah atau ekologi yang tidak sama di berbagai daerah dapat menjadi perbedaan yang kontras antara pulau Jawa dan Luar Jawa di dalam bidang

kependudukan, ekonomi, dan sosial-budaya. (4) Kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa ± 350 tahun, dijadikan alat perpecahan yang masih terasa hingga sekarang. (5) Perkembangan dari sektor ekonomi yang semakin baik.

Budaya daerah dalam hal ini kearifan lokal telah memberi warna dalam kebangsaan Indonesia. Masing-masing daerah telah memberikan kontribusi dalam konteks kenasionalan, terlihat bahwa aneka budaya di Indonesia justru telah memperkokoh ke-Indonesiaan. Hal ini dapat dilihat sejak tahun 1928, berbagai organisasi pemuda dari berbagai daerah mengukuhkan diri sebagai satu kesatuan.

Geertz (Zuhro, 2009: 31) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah seluruh cara hidup dari sebuah masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, praktik, simbol, lembaga, dan hubungan antar manusia. Menarik yang dikatakan Giddens (Zuhro, 2009: 32):

... intended to be interactively 'constitutional' one. Such an approach assumes that rather than being a sphere apart from economics, politics, and society, culture is a meaning-making medium that interacts with other forces to influence all spheres, including politics and economics.

Zuhro (2009: 32) menandakan bahwa dari beberapa pengertian tentang konsep-konsep kearifan lokal dalam kebudayaan terlihat pada dasarnya mengandung nilai-nilai, cara pandang yang dinamis dan tidak statis yang cenderung mengalami perubahan dari masa ke masa. Budaya adalah nilai-nilai yang dinamis.

Substansi unsur-unsur budaya di berbagai daerah memiliki kekayaan intelektual yang dapat dijadikan sebagai *intellectual capital* dan merupakan *indigenous knowledge*, di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. *Indigenous knowledge* sebagai pengetahuan asli

masyarakat setempat yang tinggal di suatu wilayah atau teritorial tertentu, dengan dukungan teknologi tertentu sebagai sarana untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dalam budaya di berbagai daerah di Indonesia tumbuh dan berkembangnya dari hasil pemikiran dan aktivitas masyarakat di daerah tersebut. Kearifan lokal tumbuh dan berkembang guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kearifan lokal terhadap lingkungan dianggap telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat penganutnya, dan mengatur agar anggota-anggota masyarakat dapat hidup secara teratur. Kearifan lokal dalam setiap kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Kearifan lokal adalah warisan sosial dengan melalui enkulturasi, yaitu proses pewarisan sesuatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Haviland, 2005).

Referensi tentang kearifan lokal dalam kebudayaan daerah di Indonesia memperlihatkan karakteristik yang unik. Bila dicermati perbedaan kearifan lokal dalam setiap budaya dari berbagai daerah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya keberhasilan dalam mengelola lingkungan alam. Sehingga sering ditemukan unsur-unsur alam dan lingkungan dalam kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam budaya Bali di Pulau Bali dalam hal konsep *core value* untuk keharmonisan, terlihat pada tata ruang desa maupun perumahan yang mengharmoniskan antara alam besar (makrokosmos) sebagai tempatnya dan alam kecil (mikrokosmos) sebagai isinya. Dalam pembuatan *parahyangan*/tempat-tempat suci untuk memuja Tuhan yang Maha Esa selalu ditempatkan pada arah gunung dan matahari terbit karena dianggap memiliki tingkat kesucian yang paling tinggi (*utama mandala*) dan sebagai sumber kehidupan (Wiana, 1993: Suja, 2000). Pembuatan rumah selalu mengharmoniskan

alam (makrokosmos) dengan isinya (mikrokosmos). Misalnya, dalam pembuatan rumah tradisional, selalu digunakan ukuran-ukuran badan (*adepa, ahasta, atampak*) yang memiliki/ menempati rumah tersebut, seperti yang tertuang dalam lontar Asta Kosala Kosali (Bidja, 2000; Tonjaya, 1992). Orang Bali dalam menghadapi bahaya petir biasanya melemparkan benda-benda yang terbuat dari besi, seperti sabit, *linggis* (sejenis alat penggali lubang dari besi), pisau dan sebagainya ke halaman rumah mereka agar terhindar dari sambaran petir. Demikian juga masyarakat Argomulyo di Yogyakarta (Wibowo, 1995) memiliki pandangan tradisional tentang gejala alam, mata pencaharian, dan pengobatan. Misalnya, terhadap peristiwa gerhana Matahari atau Bulan, oleh masyarakat Argomulyo dikatakan terjadi karena Bulan dan Matahari ditelan oleh raksasa “Kala Rahu”. Masyarakat Argomulyo biasanya memukul kentongan saat terjadinya gerhana agar bulan atau matahari cepat dilepaskan. Begitu juga pada masyarakat laut, juga memiliki cara-cara untuk menangkap ikan di laut, misalnya waktu berangkat, cara mereka mengetahui tempat ikan, pantangan-pantangan pada waktu menangkap ikan atau “pantang larang” (Zen, 1993). Pengetahuan tentang alam sekitar (flora dan fauna), mata pencaharian, pengobatan, pembuatan rumah, kelahiran, pertanian, peternakan, perikanan, kesehatan, arsitektur, seni, dan sebagainya merupakan isi dari kebudayaan yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Ketahanan hidup suku-suku bangsa Indonesia didasarkan pada kompetensi dalam mengolah lingkungan, ketrampilan berkarya, dan kreativitas. Hal ini dapat ditemukan di berbagai daerah dengan berbagai karakteristik hasil karya masyarakatnya. *Survival* untuk kelangsungan hidup telah dilakukan dari waktu ke waktu, *output* dalam wujud benda-benda, ide-ide, dan aktivitas

sosial dapat ditemukan hingga saat ini. Perkembangan pemikiran akibat dari pengalaman dan hubungan dengan dunia luar telah memperkaya dan menghasilkan iptek untuk kesejahteraan.

Bila ditelusuri lebih jauh, hasil pemikiran pada setiap suku bangsa di Indonesia mencerminkan iptek asli masyarakat tersebut. Hasil pemikiran tersebut sering disebut dengan budaya, termasuk di dalamnya aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Era globalisasi dengan kekuatan iptek dan informasi dapat menjadikan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia tersebut dikaji kembali. Tidur lama budaya-budaya berbagai suku bangsa di Indonesia selama ini sering dikaitkan dengan ketertinggalan dan hampasan budaya luar, sehingga terkesan masyarakat lebih mengenal budaya luar ketimbang budayanya sendiri.

Revitalisasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah di berbagai daerah, tetapi cenderung menjual budaya melalui pariwisata. Sebenarnya dengan mengkaji lebih mendalam akan ditemukan nilai-nilai dan pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat pada era globalisasi saat ini. Pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan yang telah cukup lama dikembangkan dan memiliki kearifan lokal dapat diangkat kembali.

Porter (2006: 47) mengatakan bahwa dalam ekonomi global sekarang ini hal-hal lokal makin penting. Budaya ekonomi dalam sebuah bangsa secara kuat dipengaruhi oleh gagasan atau paradigma yang berlaku tentang ekonomi, gagasan-gagasan ini menjadi berurat berakar salah satunya melalui sistem pendidikan.

Masyarakat tradisional Indonesia pada dasarnya juga memiliki ciri yang dinamis, masyarakat tradisional tersebut selalu mengalami perubahan sosial yang terus

menerus, sesuai dengan tantangan internal dan kekuatan eksternal yang mempengaruhinya (Suwarsono, 2000: 64).

Suwarsono (2000: 64) mengatakan bahwa di Negara Dunia Ketiga, misalnya, dapat dijumpai nilai tradisional kebesaran yang dimiliki oleh para elite masyarakatnya, dan sekaligus juga nilai tradisional kebanyakan yang dimiliki oleh rakyat banyak. Elite masyarakat memiliki rasa dan apresiasi yang tinggi terhadap puisi, lukisan, tarian, pemburuan, kenikmatan, dan filsafat; sementara rakyat banyak memberikan rasa dan apresiasi yang tinggi pada kerja keras, ketekunan, dan kehematan.

Masyarakat tradisional juga memiliki nilai-nilai modern, di dalam masyarakat tradisional Cina yang memberikan nilai penting pada status warisan dan bawaan, di saat yang sama juga memberikan nilai penting pada sistem yang tidak mengenal hubungan pribadi dan juga menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi. Di lain pihak nilai-nilai tradisional hadir dengan tegar di tengah-tengah masyarakat modern. Nilai tradisional dan nilai modern akan hidup berdampingan.

Nilai tradisional sangat membantu dalam upaya modernisasi, dalam proses modernisasi Jepang, nilai tradisional seperti "loyalitas tanpa batas pada kaisar" akan dengan mudah untuk diubah menjadi "loyalitas tanpa batas pada perusahaan", yang akan membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi perputaran dan perpindahan tenaga kerja antar-perusahaan.

Nilai tradisional masih akan tetap hidup untuk jangka waktu yang panjang, sekalipun faktor dan situasi awal yang menumbuhkan nilai-nilai tradisional tersebut hilang. Modernisasi mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai tradisional, tetapi di sisi lain, nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi modernisasi dan terbentuknya nilai-nilai

modern baru. Nilai-nilai tradisional tidak pernah mati. Sekalipun nilai-nilai tradisional kelihatan mengalami penurunan, nilai-nilai tradisional tersebut dapat saja muncul kembali pada masa yang akan datang untuk mempengaruhi arah pembangunan Negara dunia ketiga. Pada masa pergerakan nasional nilai-nilai tradisional seperti nyanyian dan musik rakyat, agama rakyat, dan bahasa asli rakyat sering dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme.

Budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat mana budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, dan oleh karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan (Suwarsono, 2000: 62)

Sistem kepercayaan tradisional mengandung sistem ilmu pengetahuan tentang dunia yang "valid". Sistem ekonomi tradisional seperti pertanian ladang, usaha mengumpulkan sagu, dan usaha bertani berpindah-pindah memberikan manfaat fungsional terhadap masyarakat pendukungnya. Penduduk Kalimantan dengan usaha sagu dan bertani berpindah-pindah tidak sekedar untuk kepentingan menjaga kelangsungan hidup saja, tetapi juga untuk keperluan pasar dengan cara pertukaran barang-barang hasil hutan.

Kearifan Lokal memiliki peran positif dalam menjaga lingkungan hidup. Contoh peran pemulihan kondisi lingkungan hidup dari pelaksanaan pertanian perladangan di daerah-daerah hutan komersial di Kalimantan. Peran penduduk di sekitar Gunung Merapi Jawa Tengah. Dengan mengamati gejala, tanda-tanda, macam, dan waktu letusan gunung Merapi di masa lalu yang tercermin dalam pengetahuan popular rakyat, mereka mampu meng-

hindari timbulnya risiko kematian yang berlebihan selama empat kali letusan.

C. KEARIFAN LOKAL

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbangnya rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan mengesyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta memabat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008)

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, LSM-LSM Indonesia mendapat kesempatan yang sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2008: 5)

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat setempat atau kearifan lokal, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kearifan lokal. Menurut Ridwan, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit

yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Wujud dari kearifan lokal itu berupa nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (2007: 3-4).

Namun, menurut Wahyu yang menitikberatkan bahwa kelebihan kearifan lokal diperoleh dari hasil uji coba yang terus menerus dan bersifat lokal. Kelebihannya terletak pada sifatnya lentur dan tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatannya sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Pengetahuan lokal juga lebih mengarah pada penyesuaian terhadap sistem ekologi, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sistem ekologi tersebut (2005: 8).

Pendapat lain, menurut Ahimsa-Putra, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi (2008: 12)

Dari tiga definisi di atas, ada perbedaan dalam mendefinisikan kearifan lokal. Ada yang cenderung kearifan lokal sebagai proses evolusi dan wujudnya berupa tulisan maupun ucapan. Pendapat Wahyu, kearifan lokal sebagai suatu pengalaman, artinya bukan hanya proses dari masa lampau. Sehingga memiliki tujuan untuk menghadapi persoalan yang dihadapi. Pendapat Ahimsa-Putra merupakan kombinasi antara pengalaman sekaligus sebagai sesuatu yang diwariskan. Wahyu dan Ahimsa-Putra memiliki kesamaan pandangan tujuan

kearifan lokal untuk menghadapi persoalan yang dialami masyarakat setempat.

Ada dua poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa-Putra, 2008: 12). Pengetahuan dapat disamakan dengan *knowledge* yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa ataupun cerita orang lain sehingga mudah dilupakan, sedangkan pengalaman atau *memory*, relatif permanen sifatnya, terutama karena ia berkaitan dengan pengalaman langsung (*direct experiences*) dalam perjalanan hidup manusia (Sjairin, 2006: 91).

Tentang pengalaman, Geertz mempertegas dengan istilah pengalaman dekat yang dalam pengalamannya melakukan penelitian di Jawa, Bali, Maroko menggambarkan informan secara individu dengan cara mendekatkan diri dengan gagasan mereka dengan membayangkan diri sebagai orang lain, seorang petani atau syekh suku kemudian mencari dan menganalisa bentuk-bentuk simbolis kata-kata, gambaran, lembaga, perilaku (Geertz, 2003: 70). Lebih jauh, puncaknya terletak pada struktur makna dalam kaitannya individu atau kelompok individu bertahan dalam kehidupannya terutama dengan simbol-simbol sehingga memasukkan dirinya ke dalam seperangkat bentuk-bentuk pemaknaan, “jaring-jaring pemaknaan yang ia tenun sendiri” (Geertz, 2003: 279).

Jadi, kearifan lokal penduduk adalah sistem pengetahuan penduduk setempat didapatkan sebagai warisan (*blueprint*) dari generasi ke generasi dan merupakan proses pengalaman hidup yang dijalani. Sistem pengetahuan itu beroperasi dalam tataran kehidupan sehari-hari sebagai upaya diri individu maupun kolektif untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Kearifan lokal dapat diketahui melalui tuturan berupa petuah, pantun,

ungkapan bahasa lokal, dongeng atau tulisan-tulisan. Dalam praktek sehari-hari kearifan lokal muncul melalui pemaknaan atas fenomena yang terjadi di sekitarnya.

D. PERTANIAN DI LAHAN BASAH

Kajian terhadap lahan basah pada umumnya lebih difokuskan pada pertanian. Penelitian Hidayat (2010) tentang pengetahuan lokal yang dimiliki petani di lahan rawa pasang surut yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap lingkungan spesifik setempat. Melalui pengetahuan inilah sumberdaya alam yang termasuk kategori lahan marjinal dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Mengubah lahan rawa pasang surut bukan hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga pola hubungan sosial spesifik dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan kemampuan pengalaman warga setempat terhadap pertanian yang dilakukannya. Kajian Levang (2003:184) di Barambai dan Tamban kabupaten Barito Kuala, menunjukkan kemampuan petani Banjar dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut. Sehingga petani yang berasal dari transmigran Jawa yang datang ke tempat tersebut mesti belajar dari petani Banjar. Lebih lanjut Levang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Daerah rawa di Kalimantan Selatan memiliki kadar keasaman yang tinggi. Namun ketangguhan petani lokal, sehingga mampu menaklukkan lahan tersebut. Salah satu buktinya, menurut Aditjondro (2003:40) pengerukan kanal-kanal telah mengundang petani-petani Banjar

untuk memasuki tanah rawa-rawa itu dan mengembangkan sistem persawahan pasang surut dengan membuat saluran pembuangan air masam dari rawa-rawa ke kanal utara. Hasil rintisan orang-orang Banjar itu telah mendapat semacam 'pengakuan' dari pemerintah.

Kemampuan petani lokal dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut, membuat Wahyu (2001) melakukan perbandingan terhadap cara beradaptasi petani Jawa, Sunda dan Banjar di Barambai kabupaten Barito Kuala. Penelitian disertasi tersebut mempelajari hubungan antara lingkungan fisik dan kebudayaan terutama kemampuan adaptasi petani di lahan pasang-surut. Salah satu di antara temuannya bahwa kemampuan adaptasi petani tergantung kebudayaan mereka.

Baik Hidayat (2010), Levang (2003), Aditjondro (2003), dan Wahyu (2001) sama-sama melihat pertanian sebagai tema utama dalam kajian di lahan basah Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dipahami bahwa pertanian padi merupakan bahan makanan pokok dan pekerjaan utama. Namun, sebenarnya pada jenis lahan yang sama juga dilakukan berbagai kegiatan usaha masyarakat yang tidak hanya menopang usaha pertanian padi, tetapi juga lebih menghidupkan perkenomian dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terhadap usaha masyarakat di lahan basah atau pasang surut dilakukan Alfitri (2002) mahasiswa Institut Pertanian Bogor mengenai ketahanan pangan masyarakat kecamatan Kuripan. Hasil penelitiannya menemukan siklus tahunan pertanian, sejak masa tanam hingga panen kemudian usaha-usaha yang dilakukan dalam masa jeda pertanian tersebut. Penelitian Nasrullah (2008) mempertegas bahwa orang Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala tidak sekedar pertanian lahan pasang surut, tetapi melakukan usaha pencarian ikan rawa,

menebang pohon galam (*Melaleuce cajuputy*) sebagai bahan bakar dan bangunan, dan bertanam purun (*Fimritylis*) bahan dasar pembuatan anyaman tikar.

Sejalan dengan hal di atas, usaha lain sebagai sampingan petani dikaji oleh Budhi dan Nasrullah (2004) bahwa umumnya masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Barito kabupaten Barito Kuala menekuni usaha pencarian ikan, mengambil rotan, hingga industri kecil. Namun, sayangnya hasil penelitian tersebut menunjukkan lemahnya ‘penguasaan pasar’ oleh masyarakat yang berada di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Selama “penguasaan pasar” oleh masyarakat DAS masih lemah dan terbatas, maka akan sangat mustahil untuk menemukan ruang gerak yang luas bagi masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap pertanian dan perikanan mereka.

Pada petani Dayak Bakumpai di Barito Kuala (Wahyu dan Nasrullah 2010) memaparkan siklus kehidupan petani Bakumpai dalam menjalankan usaha pertaniannya. Di antara siklus pertanian, sebenarnya tidak ada jeda usaha karena dilakukan untuk kegiatan lain non pertanian. Meski kajian Alfitri (2002), Nasrullah (2008), Budhi dan Nasrullah (2004) serta Wahyu dan Nasrullah (2010) memperlihatkan ada usaha lain dalam pengelolaan lahan basah, tetapi semua kajian tersebut masih terfokus kepada pertanian sebagai tema utama.

Padahal usaha pertanian lahan basah yang pada umumnya dilakukan panen satu kali setahun oleh penduduk setempat, tentu meninggalkan masa jeda di antara siklus pertanian tersebut. Masa jeda itulah yang digunakan petani untuk menunjang kehidupan keluarga. Temuan menarik dalam kajian Wahyu dan Nasrullah (2010) tentang pengelolaan padi di lahan rawa pasang surut kabupaten Barito Kuala, bahwa warga kecamatan

Kuripan, meski pada umumnya sebagai petani padi, tetapi mereka tidak menggunakan lahan di sekitar kawasan kampung untuk pertanian tersebut. Mereka melakukan migrasi sirkuler dari kecamatan Kuripan ke lahan basah kecamatan Tabukan untuk melakukan usaha pertanian. Namun, penelitian ini tidak mengungkapkan pola manajemen lahan basah oleh petani dalam kegiatan non-pertanian tersebut.

E. EVALUASI

1. Bagaimana pengertian kearifan lokal?
2. Mengapa kearifan lokal perlu menjadi pedoman untuk masa kini?
3. Bagaimana kearifan lokal berkaitan dengan lingkungan pada masa kini?
4. Bagaimana kearifan lokal pada lahan basah?

F. LEMBAR KERJA

Lengkapi kolom di bawah ini!

KEARIFAN LOKAL DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

No	Daerah	Tipe	Keberadaan	Nilai
1				
2				
3				
4				

KEARIFAN LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN

Kearifan Lokal Orang Dayak Bakumpai Di Lahan Basah

No	Daerah	Tipe	Keberadaan	Nilai
1				
2				
3				
4				

BAB II

**SELAYANG PANDANG
KABUPATEN
BARITO KUALA**

A. KOMPETENSI

1. Guru mampu mendeskripsikan karakteristik geografis Kabupaten Barito Kuala
2. Guru mampu menggambarkan budaya di Kabupaten Barito Kuala
3. Guru mampu menjelaskan pertanian di Barito Kuala
4. Guru mampu menceritakan kesejarahan yang ada di Barito Kuala
5. Guru mampu menggambarkan Desa Jambu-Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala sebagai bagian administratif Kabupaten Barito Kuala
6. Guru mampu menggambarkan karakteristik geografis dan demografis Desa Jambu Baru
7. Guru mampu menjelaskan keberadaan masyarakat Bakumpai di Desa Jambu-Baru

B. BUDAYA DI KABUPATEN BARITO KUALA

Kebudayaan di Kabupaten Barito Kuala tumbuh sebagai bentuk respon terhadap lingkungan alam. Kabupaten Barito dengan ibukotanya Marabahan daerahnya dikelilingi sungai dan rawa. Salah satunya sungai terbesar dan terlebar yaitu Sungai Barito yang membelah Kabupaten Barito Kuala. Anak Sungai Barito mengitari hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Kuala.

Kondisi lingkungan alam Kabupaten Barito Kuala menyebabkan berkembangnya kebudayaan yang berorientasi pada sungai dan rawa, sehingga dapat ditemukan di daerah ini benda-benda budaya sebagai hasil karya masyarakatnya dalam memelihara dan mengolah alam. Masyarakat di daerah Barito Kuala memiliki keterampilan menangkap ikan dan memanfaatkan sungai sebagai media perekonomian, maka di daerah ini dapat ditemukan industri tradisional yang berkaitan dengan pengolahan ikan dan pembuatan perahu.

Terkait dengan penangkapan ikan, di Kabupaten Barito Kuala dapat ditemukan alat menangkap ikan dan alat menangkap udang. *Kabam (tampirai seluang)*, alat untuk menjaring ikan saluang, bahannya terbuat dari *paring* (bambu). *Kabam* dibuat secara sederhana, yaitu dengan mericih atau membelah *paring* (bambu) menjadi dua bagian kemudian diambil bagian seratnya dan diricih menjadi sebilah lidi, selanjutnya dianyam secara tersusun. *Kabam* atau *tampirai Seluang* digunakan dengan cara meletakkan umpan kemudian tutupnya diikat, selanjutnya ditambatkan pada tiang.

Alat lain yang digunakan untuk menangkap ikan adalah alat penangkap udang atau perangkat *hundang/udang*, bentuknya memanjang dengan kedua bentuknya berbentuk kerucut, pada bagian tengahnya diberi lubang berbentuk segi empat. Alat penangkap ikan

seluang yang lain adalah *tanjuk*, berbentuk setengah lingkaran.

Kabupaten Barito Kuala sebagai daerah yang dikelilingi oleh sungai juga memiliki daerah pembuat perahu tradisional, daerah tempat pembuatan perahu tradisional hingga kini adalah di daerah Alalak tepatnya di Pulau Sewangi. Mereka menangani semua tahapan pekerjaan, mulai mengetam hingga menambahkan sayap pada badan jukung. Jukung merupakan perahu khas Kalimantan, terutama Kalimantan selatan. Di provinsi “seribu sungai” ini jukung sudah menjadi kendaraan rakyat. Badan jukung berukuran sekitar enam meter dan lebar lebih dari satu meter terbuat dari sebatang pohon yang dilubangi bagian tengahnya. Perahu lainnya biasanya badan utamanya merupakan sambungan dari sejumlah papan. Selama ini pulau Sewangi di Kalsel identik dengan pembuatan jukung. Pembuatan jukung bagi warga pulau Sewangi merupakan pekerjaan atau mata pencaharian utama. Jukung buatan pulau Sewangi pernah mengharumkan nama Kalsel karena jukung buatan pulau Sewangi pernah dipamerkan di Eropa.

Jukung Pulau Sewangi dikenal murah dan handal, diakui oleh para nelayan di Kalimantan. Penjual jukung terkesan ramai pada saat petani selesai panen dan musim tanam padi, sambil menunggu panen padi mereka mencari ikan dengan jukung yang dibeli di Pulau Sewangi. Usai musim panen para petani mempunyai cukup uang untuk membeli jukung baru yang akan digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Di samping nelayan tulen, banyak petani menjadi nelayan sembari menunggu masa panen tiba.

Para pengrajin juga memiliki masa paceklik terutama ketika petani berkonsentrasi menuai padi dan tidak lagi mencari ikan, baik di sungai maupun di laut. Jika petani

Kalsel padinya banyak yang puso. Saat ini banyak petani di tepian sungai beralih ke darat dan lebih memilih berbelanja dengan kendaraan darat, seperti sepeda motor. Selain itu langkanya bahan baku kayu berpengaruh terhadap perkembangan industri jukung. Pembuatan jukung memerlukan bahan baku kayu, karena badan alat transformasi air ini harus terbuat dari satu pohon utuh dengan diameter tertentu, minimal 50 cm, bahan baku kayu yang didatangkan dari hulu sungai Barito kini semakin mahal, terutama pasca pengetatan angkutan kayu atau semakin sulit di dapat, selain itu harganya juga relatif mahal.

Kayu-kayu berkualitas, seperti kayu ulin (kayu besi) dan meranti yang dulu banyak dipakai semakin sulit dicari, sehingga para perajin menggantinya dengan jenis kayu lain lebih mudah didapat dan murah. Kelangkaan bahan baku kayu kian mengancam keberadaan industri perahu tradisional (jukung) Kalimantan Selatan. Dengan berbekal keterampilan warisan turun temurun, mayoritas kaum lelaki di pulau yang terletak di tengah sungai Barito ini berprofesi sebagai perajin jukung.

Selain sebagai pengrajin jukung, masyarakat di Pulau Sewangi juga mendirikan bengkel sederhana untuk memperbaiki jukung beratapkan daun rumbia secara berkelompok. Walau tidak seramai dekade sebelumnya, industri jukung rakyat ini mencoba tetap bertahan meski terkendala penyediaan bahan baku kayu. Jukung dan perahu binaan perajin Pulau Sewangi ini, cukup dikenal hingga ke provinsi tetangga bahkan luar negeri. Di era 1990-an jukung Pulau Sewangi, pernah dipamerkan pada event internasional, sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional warga tepi sungai. Dari waktu ke waktu jumlah pesanan jukung maupun perahu semakin lesu. Penjualan jukung hanya bergantung pada musim panen petani wilayah pesisir dan nelayan.

Puncak kejayaan industri jukung Kalsel, berlangsung hingga tahun 2000. Dulu pasar jukung begitu ramai, dalam sehari jukung laku terjual sampai sepuluh buah. Sekarang dalam sebulan, perajin paling-paling mendapat pesanan jukung satu buah. Harga jukung dijual berkisar Rp 2 Juta dan perahu mulai dari Rp 3 sampai Rp 8 Juta tergantung besar kecilnya. Menurut para perajin harga ini tidaklah mahal, mengingat bahan baku kayu dan badan dasar jukung harganya juga meningkat tajam. Terlebih untuk menyelesaikan satu jukung memerlukan waktu satu bulan.

C. PERTANIAN

Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, saat ini terus berupaya mengembangkan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, di antaranya dengan ketersediaan sarana prasarana pertanian. Sarana dan prasarana tersebut, antara lain dengan pembangunan infrastruktur pengairan surut, 68.000 ha dan irigasi data/tata air mikro 7.447 ha. Juga pembangunan infrastruktur jalan usaha tani 216.781 km. selain itu, juga dengan pembangunan infrastruktur pasar komoditas/sub terminal agribisnis Handil Bhakti, serta sarana penggilingan padi sebanyak 391 buah.

Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, telah memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani, dari analisa hasil usaha tani untuk pengembangan tanaman utama seperti padi dan jeruk, telah dapat memberikan keuntungan petani.

Sektor pertanian di Kabupaten Barito Kuala senantiasa dilaksanakan dan dioptimalkan dalam rangka mendukung perekonomian nasional melalui penyediaan pangan dan penyediaan bahan baku industri serta berbagai salah satu solusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja serta mening-

katkan pendapatan masyarakat. Lebih jauh lagi, sektor pertanian di daerah ini juga menjadi andalan dalam pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha pertanian berbasis pertanian. Lahan pertanian yang potensial untuk persawahan di daerah Batola sekitar 117.562 ha lahan dimaksud digunakan untuk pengembangan tanaman padi dengan sistem satu kali tanam dan dua kali tanam, tumpang sari, jeruk atau hortikultura lainnya, serta tanaman palawija yang lain seperti kacang kedelai, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan tanaman sayuran.

Adapun produk pertanian tanaman pangan dan hortikultura, juga cukup menjanjikan dan mempunyai prospek ke depan yang sangat menguntungkan, adalah padi sawah dan komoditas jeruk. Disebutkan, tanaman padi sawah pada tahun 2007 dengan luas tanam 94.433 ha telah dapat dipanen seluas 90.963 ha dengan total produksi mencapai 316.312 ton. Dan jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2006 yang mencapai 280.212 ton telah mengalami kenaikan sebesar 12,92%. Sementara tanamn padi ini terletak pada Kecamatan Anjir Muara, Anjir Pasar, Tamban, Tabunganen Mekarsari Jejangkit, Cerbon, Mandastana, Alalak Rantau Bedauh, dan Belawang. Dua varietas padi unggul yang cukup sesuai dengan lahan pasang surut, seperi varietas Kapuas dan Barito, kini juga menghilang dari daerah Barito Kuala, yang merupakan daerah asal pengembangan varietas itu.

Dua varietas itu pada awalnya dikembangkan di Batola beberapa tahun lalu, tetapi karena petani tak menyenangi maka tidak dibudidayakan lagi, padahal varietas itu sangat cocok di lahan pasang surut yang merupakan lahan yang paling luas di daerah ini, hilangnya dua varietas itu sangat disayangkan apalagi saat ini pemerintah sedang menggalakkan budidaya padi di lahan pasang surut. Dua varietas padi unggul tersebut tidak disenangi karena rasa

nasinya dianggap tidak enak sehingga produksi berasnya tidak laku dijual di pasaran.

Perkembangan pertanian pasang surut di daerah Batola cukup menggembirakan setelah ditemukannya teknologi tanam padi sawit dupa (sekali semai dua kali panen). Memadukan padi unggul dan padi lokal melalui sistem sawit dupa, hingga produksi tersebut menghasilkan 5,7 ton gabah kering giling (GKG) per hektarnya, konon sistem sawit dupa merupakan teknologi budidaya padi yang ditemukan petani Kalsel kemudian lebih disempurnakan oleh ahli pertanian sehingga mampu menggabungkan dua varietas yang berumur pendek dan berumur panjang.

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki sawah terluas di antara 113 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, selain itu juga daerah penghasil beras terbesar di Kalimantan Selatan.

Kabupaten Barito Kuala memiliki produk unggulan hortikultura, yaitu Jeruk Siam Banjar. Produk unggulan ini dikenal secara nasional dengan menjadi pemasok pasar buah di Pulau Jawa. Selain itu daerah ini memiliki produk hortikultura yang lain seperti buah Kuini, Nenas, dan Rambutan.

Kecamatan Mekarsari di Kabupaten Batola dengan produksi nenasnya merupakan pemasok utama bahan baku pembuatan selai pabrik biskuit Nutribis Borneo Banjarbaru. Pengolahan minuman jeruk segar cap Selidah terdapat di Marabahan. Pengolahan kelapa menjadi *virgin coconut oil* (VCO) dengan cap *Virgin Oil* dapat diketemukan di Kecamatan Tamban. Selain itu Kabupaten Barito Kuala juga daerah penghasil jagung.

D. KESEJARAHAN

Kabupaten Barito Kuala menyimpan sejarah tentang perjuangan rakyat. Maskuni dalam bukunya "Sejarah Perjuangan Rakyat Barito Kuala" memberikan gambaran tentang perjuangan rakyat Barito Kuala sejak jaman penjajahan Belanda hingga mempertahankan kemerdekaan. Bentuk perjuangan melalui perlawanan fisik, sosial, budaya, dan politik. Perjuangan rakyat Barito Kuala melawan penjajah Belanda pada tahun 1859-1905 dikenal dengan Perang Barito. Pada perjuangan ini rakyat Barito Kuala turut membantu perjuangan Pangeran Antasari yang dikenal dengan Perang Banjar.

Demikian pula pada masa mempertahankan kemerdekaan tahun 1945- 1949, rakyat Barito Kuala terlibat aktif mempertahankan kemerdekaan dengan bahu membahu mengusir Belanda yang ingin menguasai kembali Kalimantan Selatan.

Beberapa tokoh perjuangan rakyat Barito Kuala yang berjasa dalam memimpin perlawanan menghadapi penjajah Belanda (Maskuni, 2006) adalah: Datu Aminin, Datu Khayyan, Demang Kendet, Ki Rangga Niti Negara, Panglima Guntur Gani, Panglima Wangkang, Panglima Jaya Arja, Gusti Bona dan Gusti Aspar. Selain itu Maskuni (2006) menggambarkan beberapa tokoh yang mempunyai andil dalam perjuangan sosial budaya, yaitu: Datu Haji Abdussamad, H. Muhammad Japeri, H. Ilyas Bakul, Nyai Irang, Habib Gabun, dan H.M. Rawandi. Rakyat Barito Kuala juga turut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan dalam bentuk pergerakan kemerdekaan, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, serta pembentukan markas untuk mempertahankan kemerdekaan yang bernama Markas Daerah BN 10 Cerbon ALRI Divisi IV.

E. CERITA RAKYAT

Kabupaten Barito Kuala juga menyimpan cerita rakyat yang memiliki nilai edukatif, religius, dan *leadership*. Maskuni (2006) mencatat beberapa cerita rakyat antara lain: asal usul Lebo (Banua) Bakumpai, asal mula Sungai Barito, asal mula Pulau Kaget, asal usul Pulau Kembang, asal mula Saka Palukan, asal usul Desah Patih Muhur, Bantaur dibuang ke Surabaya, Datu Gulu Bertapa di Jabal Kubis, Janar Emas, Jingah Terbang, kisah Banua Gusung, Kuriding, Hantu Wanyi, Papar Pujung, Si Cupak dan Si Gantang, Tanjung Perak, terperangkap di Mulut Kera, kisah asal mula Marabahan, dan kisah Burung Rangga Tutup.

F. GAMBARAN DESA JAMBU BARU

1. Letak dan Batas Wilayah

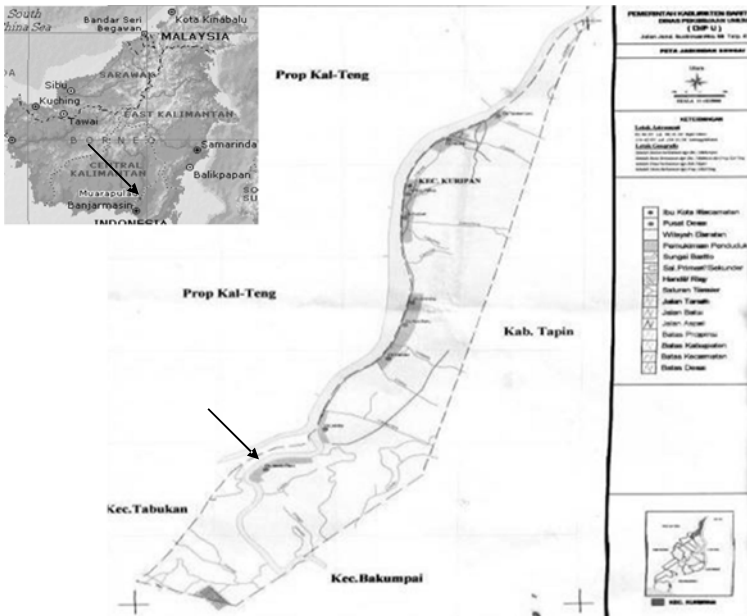
Desa Jambu Baru terletak di kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala, propinsi Kalimantan Selatan. Desa Jambu Baru memiliki luas wilayah sebesar 84 km² dari total wilayah kecamatan Kuripan 343,5 km². Secara administratif desa Jambu Baru terdiri dari empat Rukun Tetangga (RT), RT 1 sampai RT 3 berada dalam satu wilayah dan RT 4 terpisah dengan desa Jambu Baru yang dinamakan Teluk Dusun.

Letak desa Jambu Baru di sebelah selatan berbatasan dengan desa Balukung, kecamatan Bakumpai kabupaten Barito Kuala, sebelah barat berbatasan dengan desa Muarapulau kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala, sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten Tapin, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Secara geografis, desa Jambu-Baru berada di antara garis lintang 2^o 44' 7,4" - 2^o 45' 24,5" LS, dan garis bujur

antara $114^{\circ} 44' 15,5''$ - $114^{\circ} 45' 15,5''$ BT.¹ Dari posisi tersebut diketahui desa Jambu Baru berada di tepi Sungai Barito, tepatnya di dekat persimpangan antara Sungai Barito sebelah timur dan Sungai Pulau Petak di sebelah barat. Baik Sungai Barito dan Sungai Pulau Petak, keduanya bermuara di laut Jawa. Hulu Sungai Pulau Petak berakhir di titik persimpangan Sungai Barito (lihat peta), sedangkan Sungai Barito memanjang dari wilayah kabupaten Barito Kuala propinsi Kalimantan Selatan, hingga kabupaten Barito Selatan, kabupaten Barito Utara dan kabupaten Murung Raya.² Gambaran lebih jelas posisi desa Jambu-Baru dapat dilihat dalam peta berikut ini :

GAMBAR 1. Peta Lokasi Desa Jambu Baru



¹ Menentukan posisi geografis ini digunakan fasilitas dari situs www.flashearth.com

² Tiga Kabupaten ini berada dalam wilayah propinsi Kalimantan Tengah.

Jarak antara desa Jambu Baru ke desa Rimbun Tulang, ibukota kecamatan sekitar 19 km. Waktu tempuh yang diperlukan sekitar 20 menit hingga 60 menit tergantung dari jenis angkutan sungai yang digunakan. Jika ditempuh dari Banjarmasin ibukota propinsi Kalimantan Selatan, terlebih dahulu harus menggunakan transportasi darat ke Marabahan ibukota kabupaten Barito Kuala yang berjarak sekitar 40 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan waktu antara 1 hingga 1,5 jam. Dari Marabahan perjalanan dilanjutkan ke desa Jambu Baru yang berjarak 36 km dengan menggunakan kapal motor (*speedboat* atau *masin motor*³) selama 45 menit hingga 180 menit (3 jam).⁴

Angkutan sungai hanya berangkat satu kali setiap hari yang membawa penumpang dari Marabahan ke desa Jambu Baru dan desa lainnya hingga tujuan akhir desa Rimbun Tulang, ibukota kecamatan Kuripan. Penumpang biasanya sudah menunggu jam 12 siang di pelabuhan kota Marabahan, sebab kapal akan berangkat apabila penumpang sudah penuh atau paling lambat pukul 14.00. Jika penumpang ketinggalan kapal maka ia akan menunggu keesokan harinya. Hal yang sama terjadi apabila berangkat dari desa ke kota. Jadwal keberangkatan kapal pada pagi hari antara pukul 7 dan 9 pagi. Jika tertinggal harus menunggu esok hari, kecuali ada kapal motor pribadi yang lewat dan bisa menjadi tumpangan atau dengan mencarter.

2. Kondisi Geografis

Keadaan alam desa Jambu-Baru sebagaimana daerah kabupaten Barito Kuala pada umumnya, merupakan

³ Jenis angkutan sungai di Sungai Barito akan dijelaskan kemudian.

⁴ Kecepatan jarak tempuh angkutan Sungai Barito, selain karena jenis kapal angkutan dengan kecepatan yang berbeda juga dipengaruhi arus air karena dengan kecepatan dan jarak yang sama dan sekalipun, akan berbeda waktu tempuhnya apabila melawan dan mengikuti arus air.

daerah rawa-rawa dan lahan gambut. Tanah di tepi Sungai Barito memiliki ketinggian maksimum 5 m dari permukaan laut (Truman, 2001). Bentuk morfologi kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala dalam angka 2009). Dataran rendah seperti ini biasanya ditumbuhi oleh pohon galem (*Melaleuce cajuputy*), purun (*Fimrystylis*) dan kumpai (*Scirpus grossus L*) oleh orang Bakumpai dikenal dengan istilah *padang* (Prasodjo dkk, 2004: 47). Semakin menjauh dari tepi Sungai Barito, ketinggian tanah semakin menurun. Kondisi ini membuktikan bahwa dataran rendah menempati wilayah paling luas di daerah desa Jambu Baru dan desa di sekitarnya.

Di pinggir Sungai Barito tumbuh berbagai jenis pohon, seperti jingah (*Gluta renghas*), bungur, jamihing, lanan, dan lain-lain yang merupakan jenis pohon alami atau tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, terdapat juga kebun karet, kebun rotan, pohon pisang dan kebun rotan yang merupakan hasil tanaman atau budi daya manusia. Di daerah ini terdapat dataran-dataran rendah yang tersusun oleh endapan aluvium dan endapan rawa (Truman, 2001).

Daerah penelitian ini terletak pada zona iklim Indo-Australia yang bercirikan suhu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Musim hujan berlangsung dari November sampai Juni, sementara musim kemarau berlangsung dari Juli sampai Oktober (Truman, 2001). Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Data Pemerintah kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan

terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka, 2009).

Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan pasang surut airnya berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba permukaan tanah akan mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal. Sebaliknya, ketika tiba musim hujan bencana banjir rentan menimpa desa Jambu Baru dan desa-desa sekitarnya karena kondisi tanah tergolong dataran rendah. Banjir seringkali berlangsung lama meskipun curah hujan sudah menurun. Hal ini disebabkan curah hujan yang masih tinggi di daerah hulu yang kemudian berdampak pada daerah hilir. Desa Jambu Baru sendiri pernah dilanda banjir akibat kiriman air dari hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah (Lihat *Kompas*, 15 April 2005).

Dilihat dari segi geografis, maka lahan pertanian petani Bakumpai berada di lahan rawa pasang surut tipe A, merupakan lahan yang selalu terluapi oleh air baik pada saat pasang besar maupun pasang kecil. Pertanian di lahan rawa pasang surut tipe A merupakan wilayah pertama yang dikembangkan oleh petani setempat. Sejak ratusan tahun silam petani di lahan rawa pasang surut tipe A mengusahakan varietas lokal. Daerah-daerah yang termasuk kategori pasang surut tipe A ini umumnya terletak di pesisir atau di pinggiran sungai Barito (Hidayat, 2010:159).

3. Gambaran Demografis

Penduduk desa Jambu Baru berjumlah 577 orang atau terdiri atas 184 KK, laki-laki 270, perempuan 307. Lahan yang dimiliki desa sekitar 460 hektar, atau setiap kepala keluarga memiliki lahan 25 *borongan*. Pekerjaan

penduduk mengandalkan sektor pertanian yakni berjumlah sekitar 64 persen, sektor swasta seperti pedagang hanya 17 persen, sedangkan menjadi PNS, guru honor atau mengandalkan hidup dari pensiunan berjumlah 19 persen.

TABEL 1

Penduduk Jambu Baru Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	365
2	Swasta	99
3	Lain-lain (PNS, Pensiunan)	113
	Jumlah	577

Sumber: Profil Desa Jambu Baru

Dari tabel di atas, pekerjaan sebagai nelayan termasuk dalam klasifikasi petani. Banyaknya jumlah pekerjaan lain-lain karena di dalamnya termasuk penduduk luar yang bekerja di desa Jambu Baru, seperti tenaga PNS Guru di sekolah dasar atau SMP. Desa Jambu Baru memiliki dua sekolah SD dan satu SMPN, yakni SDN Jambu Baru 1 dan SDN Jambu Baru 2, serta SMPN 3 Satu Atap⁵ Kuripan.

Pada tabel 4.2 di bawah, menunjukkan penduduk yang tidak tamat SD ternyata sedikit. Saat ini sekolah untuk lansia untuk pemberantasan buta huruf sudah masuk ke desa, sehingga mengurangi angka penduduk yang tidak tamat SD.

⁵ Istilah *Satu Atap* karena awal berdirinya bangunan SMPN tersebut berada satu ruangan dengan SDN Jambu Baru 2.

TABEL 2

Penduduk Desa Jambu Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	18
2	SD	448
3	SMP	60
4	SMA	24
5	Diploma, S1 dan S2	30
Jumlah		577

Sumber: Profil Desa Jambu Baru

G. BUDAYA DAN AGAMA

Warga desa Jambu Baru mayoritas berasal dari suku-bangsa Bakumpai yang merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju atau Dayak Oot Danum. Namun mereka sendiri lebih memperkenalkan dirinya sebagai orang Bakumpai saja. Sebagai bagian dari Dayak, orang Bakumpai menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya, hanya saja pada ritual tertentu, seperti ritual pengobatan dinamakan *badewa* yaitu memanggil makhluk halus untuk upacara penyembuhan. Upacara *badewa* sudah jarang dilakukan selain karena tidak adanya regenerasi juga karena pengobatan tradisional sudah digantikan dengan pengobatan modern. Kehadiran dokter, mantri-mantri kesehatan dan bidan-bidan desa membuat warga mendapatkan alternatif yang dapat diandalkan untuk berobat.

Gambaran suku-bangsa Dayak, selalu dikaitkan pada agama tertentu yakni non-Muslim. Padahal orang Bakumpai menunjukkan gambaran berbeda, mayoritas orang Bakumpai memeluk agama Islam dan menjalankan agama Islam secara taat. Sebagai bukti keislaman orang Bakum-

pai, di desa Jambu-Baru terdapat tempat ibadah yakni sebuah masjid dan dua buah musholla. Setiap ibadah shalat lima waktu, selalu berkumandang azan melalui pengeras suara dari masjid dan musholla itu untuk memanggil orang shalat.

H. BAKUMPAI, BAHASA ORANG BAKUMPAI

Orang Bakumpai di desa Jambu Baru memiliki bahasa tersendiri yakni bahasa Bakumpai yang memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Bakumpai digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari warga desa Jambu Baru. Sehingga bagi warga non-Bakumpai yang menetap di desa Jambu Baru, misalnya orang Banjar, Bugis, atau Jawa akan cepat memahami dan mampu berbahasa Bakumpai. Selain berbahasa Bakumpai, warga Jambu Baru juga pandai berbahasa Banjar dan mampu berbahasa Indonesia. Bahasa Banjar umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk selain Bakumpai terutama kepada orang Banjar, sedangkan bahasa Indonesia mampu dipahami dengan baik, tetapi warga Jambu Baru agak kesulitan menggunakannya sebagai bahasa percakapan.

I. EVALUASI

1. Bagaimana kondisi Sosial Budaya di Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana gambaran Geografis Desa Jambu sebagai bagian dari Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana gambaran masyarakat Desa Jambu di Kabupaten Barito Kuala?
4. Bagaimana keberadaan masyarakat Bakumpai di Desa Jambu Kabupaten Barito Kuala?

BAB III

**KEARIFAN LOKAL
DALAM USAHA
NON-PERTANIAN DI
DESA JAMBU BARU
KABUPATEN BARITO
KUALA**

A. KOMPETENSI

1. Guru mampu menjelaskan kearifan lokal di desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
2. Guru mampu menjabarkan kearifan lokal dalam usaha non-pertanian di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
3. Guru mampu mengidentifikasi kearifan lokal untuk usaha pada musim kemarau masyarakat di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
4. Guru mampu mengidentifikasi kearifan lokal untuk usaha pada musim kemarau masyarakat di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala

B. KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA YANG DILAKUKAN WARGA DESA

Kearifan lokal dalam bentuk usaha-usaha yang dilakukan warga di desa Jambu Baru kecamatan Kuripan di musim kemarau maupun penghujan, pada dasarnya tidak berbeda. Namun, yang membedakannya hanya pada cara melakukannya. Usaha-usaha tersebut antara lain adalah mencari ikan, mencari purun, menganyam tikar, mencari rotan, dan menebang pohon galam. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. Usaha di Musim Kemarau

a. Malauk: Mencari Ikan

Usaha mencari ikan pada musim kemarau dilakukan dengan cara mendapatkan kawasan atau daerah yang masih tergenang oleh air sebagai tempat berkumpul ikan. Warga Jambu Baru sejak turun temurun memanfaatkan kondisi pasang surut untuk menangkap ikan, mereka membuat sumur dalam bentuk menanjang sekitar belasan meter hingga puluhan meter dengan lebar sumur antara dua hingga tiga meter. Sumur itu semacam perangkap yang memahami sifat alami makhluk hidup membutuhkan air. Ketika musim penghujan, ikan dapat berkeliaran di mana saja, sedangkan menjelang musim kemarau, air perlahan-lahan akan surut sehingga ikan akan terus bergerak menemukan air dalam volume besar untuk hidup mereka hingga mereka masuk ke dalam sungai dan kemudian terkurung. Agar pergerakan ikan terarah menuju ke dalam sumur, dibuat semacam selokan kecil yang ukurannya hingga puluhan meter yang bermuara ke dalam sumur. Selokan itu dibuat beberapa buah terhubung pada ujung sumur.

Terdapat berbagai jenis ikan yang terkurung dalam sumur tersebut, terutama ikan haruan, papuyu, dan sepat.

Begitu musim kemarau tiba, para pemilik sumur akan mengontrol sumur mereka untuk memastikan waktu memanen ikan dalam sumur yang disebut *manyahar sumur* sekaligus menduga berat ikan tangkapan. Bagi warga yang sudah berpengalaman, seperti Murni, ia dapat menaksir jumlah berat ikan tersebut hanya dengan duduk di samping sumur sambil mendengarkan suara-suara ikan. “Biasanya dugaan saya selisihnya tidak banyak” kata Murni dengan penuh keyakinan.

Jika sumur dianggap sudah saatnya panen. Pemilik sumur akan meminta beberapa orang untuk membantu *manyahar sumur*. Orang-orang yang diminta bantuan selain sanggup bekerja di sumur juga biasanya kalangan keluarga dekat saja. Mereka berangkat dari kampung ada yang membawa jukung, juga sebagian berjalan kaki sambil membawa *pakalu*, tempat untuk membawa ikan dengan cara dipanggul, parang, dan peralatan untuk mengambil ikan. Para peneliti sempat mengikuti kegiatan warga menangkap ikan di dalam sumur. Sebelumnya peneliti berjalan kaki menempuh jalur setapak yang kirikanannya dipenuhi oleh rerumputan lebih tinggi dari ukuran tubuh manusia.

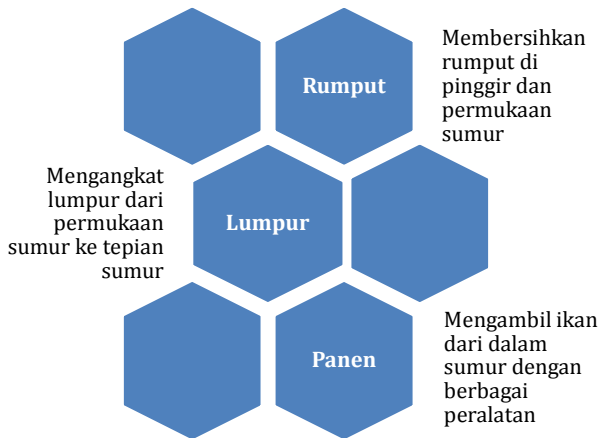
GAMBAR 2. Menuju Lokasi Sumur



Peneliti menempuh jalan yang tidak rata dan berkelok-kelok, dan sesekali kaki tersangkut akar rumput atau akar pohon galem atau terperosok dalam lobang sehingga berkali-kali terjatuh. Sementara warga dengan mudah berjalan seolah tidak ada rintangan apapun.

Sebelum mengambil ikan, terlebih dahulu harus membersihkan rerumputan yang tinggi pada satu sisi dari pinggiran sumur agar lebih mudah bergerak mengitari sumur tersebut. Setelah pinggiran sumur dibersihkan, giliran berikutnya adalah membersihkan permukaan sumur dari rumput dan tumbuhan air seperti eceng gondok yang menutupi seluruh permukaan sumur.

BAGAN 1. Tahapan Bekerja di Sumur



Sebagaimana bagan di atas, setelah membersihkan rumput di pinggir sumur dan permukaan sumur, langkah selanjutnya adalah mengangkat lumpur dari dasar sumur. Pekerjaan ini membutuhkan dua hingga tiga orang. Satu orang bertugas mengambil lumpur menggunakan keranjang rotan, kemudian membawanya ke tepi sumur,

sedangkan yang lain mengangkat keranjang tersebut dan mengeluarkan isinya. Pekerjaan membersihkan rumput di pinggir sumur dan di atas permukaan sumur, serta mengangkat lumpur di dasar sumur memakan waktu 3 hingga 4 jam. Oleh karena itu, setelah pekerjaan tersebut selesai dilakukan, para pencari ikan tidak serta merta mengambil ikan. Mereka terlebih dahulu beristirahat sambil membakar beberapa ekor ikan sebagai santapan makanan.

GAMBAR 3. Meletakkan Lumpur di Pinggir Sungai



Pengambilan ikan adalah pekerjaan mudah dan menyenangkan, apalagi mendapatkan ikan haruan dengan ukuran yang besar. Namun, setelah ikan dikumpulkan dan dipisahkan berdasarkan jenis dan ukuran ikan. Biasanya ikan haruan yang harganya lebih mahal akan dibawa terlebih dahulu menggunakan *pakalu*. Setiap

pekerja akan membawa ikan yang sudah dimasukkan ke dalam *pakalu* hingga ke tepi sungai untuk dimasukkan ke dalam jukung. Begitu tiba di kampung, para pembeli ikan menggunakan ketotok sudah menunggu untuk melakukan transaksi jual beli.

Selain ikan haruan yang dijual langsung kepada pembeli atau para pengepul, ikan sepat juga diambil dan dijual kepada pembeli yang berasal dari orang kampung tersebut. Harga satu kilogram ikan sepat adalah Rp 2000,- itu dibersihkan sisiknya maupun dikeluarkan isi perut ikan. Untuk membersihkan ikan sepat, pembeli ikan tersebut mengupahkan kepada orang lain dengan bayaran Rp 1000/kg. Ikan sepat yang sudah dibersihkan, kemudian direndam dalam air garam selama beberapa jam selanjutnya dijemur hingga benar-benar kering. Harga ikan sepat kering mencapai Rp 7000/kg.

Cara lain selain mengambil ikan di dalam sumur adalah memanfaatkan sungai dengan cara memasang sepasang bubu atau jaring sehingga ikan terkurung di tengah-tengahnya. Untuk mengambil ikan tersebut biasanya dipancing atau memasang *tampirai* (alat perangkap ikan) dan *lukah*. Jika sumur bersifat kepemilikan pribadi atau kelompok, maka kepemilikan sungai adalah secara komunal, sehingga siapapun berhak menggunakan sungai tersebut. Hanya saja jika ada orang yang terlebih dahulu membersihkan tempat tersebut, maka kalau orang yang kemudian ingin menangkap ikan harus mencari areal lain yang belum digunakan.

GAMBAR 4. Bubu Dipasang di Tengah Sungai



Sebagaimana gambar di atas terdapat bubu atau jaring dari nilon yang membentang di tengah sungai agar ikan tidak bisa leluasa bergerak. Jumlah tangkapan ikan ini biasanya tidak sebanyak jumlah tangkapan ikan di dalam sumur. Namun, keuntungan hasil tangkapan adalah bersifat personal sehingga tidak dibagikan kepada orang lain.

b. *Mamurun* (Mencari Purun) dan *Mandare* (Menganyam Tikar).

Areal padang selain menjadi tempat tumbuhnya jenis rerumputan kumpai (*scirpus grossus L*) dan pohon galam secara liar, juga terdapat tanaman purun (*fimritylis*) hasil budidaya warga desa. Tanaman purun adalah jenis rumputan berbentuk bulat dengan diameter 1 cm yang memiliki panjang batang hingga 2 meter. Pangkal purun

berukuran lebih besar dan mengecil semakin ke ujung dan di ujung purun tersebut terdapat bijinya.

Purun biasanya ditanam pada musim hujan dalam bentuk stek. Jarak antar tanaman tersebut mencapai 50 cm. Cara menanamnya sangat sederhana, pertama bibit purun yang diambil dari tanaman purun tersebut di potong pendek sekitar 30 cm. Satu tempat tanaman biasanya terdiri dari beberapa batang pohon. Menanam bibit pohon tersebut cukup menancapkan bagian akarnya secara langsung ke dalam tanah yang tidak terlalu keras dan berair tersebut. Bibit purun yang ditanam baru bisa di panen dua hingga tiga tahun kemudian.

Cara mengambil purun cukup dicabut batang-batang-nya saja. Purun dikumpulkan menjadi satu ikatan besar disebut *gedeng*. Kesulitan mengambil purun pada musim kemarau adalah membawanya dari padang ke desa. Penduduk harus memanggul ikatan batang purun tersebut hingga mencapai daerah perairan. Setiap *gedeng* (ikatan) purun dimasukkan ke dalam jukung atau bila jumlah *gedeng* (ikatan purun) banyak akan ditarik. Purun kemudian dibersihkan dengan cara setiap *gedeng* purun ditaburkan pasir-pasir halus, diguling-gulingkan hingga batang-batang purun menjadi bersih dari bekas tanah. Langkah selanjutnya disiram dengan air setelah itu dijemur hingga kering. Purun yang sudah kering dapat langsung ditumbuk hingga berbentuk pipih. Purun siap digunakan apabila sudah dalam keadaan kering dan telah ditumbuk. Para penganyam purun untuk dijadikan kapil atau tikar ada yang menggunakan secara langsung dan sebagian warga menyimpannya untuk digunakan sedikit demi sedikit.

Cara menumbuk purun dapat dilakukan secara manual yakni menggunakan alu dan memakan waktu yang lama. Cara yang paling cepat adalah menumbuk purun meng-

gunakan mesin. Para pemilik purun tinggal duduk untuk mendorong dan menarik purun yang sedang ditumbuk di bawah alu yang digerakkan mesin.

GAMBAR 5. Peneliti dengan Latar Mesin Tumbuk Purun



Satu ikat purun kering ditumbuk dengan alu hingga pipih biasanya cukup untuk tiga hingga empat lembar tikar kampil. Jika ikatan purun tersebut terlalu kecil, biasanya akan batang purun akan pecah karena terlalu berat alu yang menumbuk, sebaliknya jika terlalu besar purun tersebut tidak merata bentuk pipihnya. Setelah ditumbuk barulah purun bisa dianyam, bagi yang terampil menganyam purun bisa mendapatkan 10 lembar *kampil* (tikar) per hari.

Cara menganyam *kampil* (tikar) dengan bahan purun melalui tiga tahap. Pertama, *manampara* yakni membuat kerangka *kampil* (tikar). *Manampara* bagi penganyam tikar pemula termasuk pekerjaan sulit sebab kalau salah melakukannya bentuk *kampil* (tikar) tidak akan rapi. Bagi pengrajin anyaman purun kalau ingin membuat *kampil* (tikar) lebih banyak, setelah *manampara* (kerangka) mereka tidak akan melanjutkan menganyam hingga selesai tapi *manampara* (kerangka) kembali hingga selesai beberapa lembar kerangka *kampil* (tikar). Barulah kemudian dilanjutkan dengan menganyam hingga menjadi *kampil* (tikar).

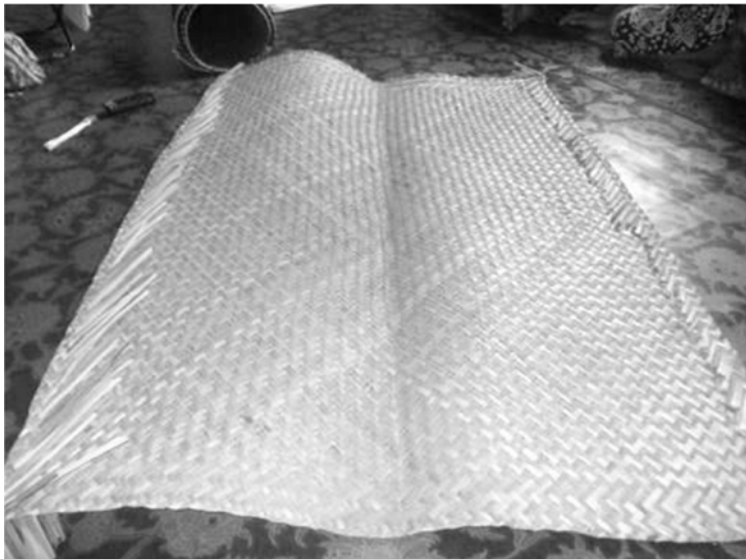
Tahap kedua setelah *manampara* (membuat kerangka), adalah *mandare* (menganyam) pekerjaan menganyam ini lebih mudah karena kerangkanya sudah ada tinggal melanjutkan saja. *Mandare* (menganyam) akan melanjutkan kerangka kampil dalam bentuk segi empat memanjang, sambil *mandare* (menganyam) harus diperhatikan ukuran panjang kampil berdasarkan ketentuan (sekitar 1,20 meter). Jika panjang *kampil* (tikar) telah mencapai ukuran tersebut, tahap ketiga adalah *mambelep* atau melipat ujung (bagian panjang) *kampil* (tikar) sehingga menjadi rapi. Tahap terakhir adalah *malipi*, sama seperti *mambelep* tapi *malipi* adalah melipat ujung *kampil* (tikar) pada ukuran lebar sekitar 80 cm. Jadi ukuran *kampil* (tikar) panjang dan lebarnya adalah 1,20 m (120 cm) untuk panjang dan 80 cm untuk ukuran lebar *kampil*.

Mandare kampil (menganyam tikar) umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, baik ibu-ibu maupun remaja putri, sedangkan kaum pria biasanya bekerja mencari purun saja. Meskipun *mandare* (menganyam) adalah pekerjaan personal, tapi biasanya beberapa orang penganyam tikar berkumpul dalam satu rumah untuk *mandare* (menganyam) bersama. Bagi yang terampil, mereka tidak

perlu lagi melihat *kampil* (tikar) hanya tangannya bergerak menganyam purun.

Kampil (tikar) yang sudah selesai dianyam tidak langsung dijual, tetapi dikumpulkan hingga mencapai puluhan hingga ratusan lembar jumlahnya. Kalau melihat penghasilan dari menganyam purun per hari, maksimal mendapatkan 10 lembar *kampil* (tikar), nampaknya hasil penjualan tikar purun sangat tidak sebanding dengan pekerjaan mencari galam, rotan, dan mencari ikan yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan ribu per hari. Sebab harga satu lembar *kampil* hanya Rp. 6000,- Namun *kampil* (tikar) akan terasa manfaatnya apabila musim paceklik tiba dan kebanyakan orang Bakumpai menganggur saat itulah *kampil* tersebut dijual. Jadi, hasil penjualan *kampil* (tikar) pada masa paceklik menjadi andalan utama keluarga.

GAMBAR 6. Tikar Kampil dari Bahan Purun



Sebenarnya bahan dasar purun tidak hanya dibuat untuk anyaman *kampil* (tikar), orang Bakumpai membuat berbagai macam kerajinan dari purun, seperti: topi, *amak* (tikar panjang), *pansuk* (keranjang), *palundu* (karung), *bandat* (tempat menyimpan padi). Kecuali *kampil*, semua hasil anyaman purun tersebut tidak untuk keperluan perdagangan atau dijual, tapi dipergunakan untuk kepentingan keluarga saja.

c. Mencari Rotan

Rotan adalah tanaman yang dibudidayakan warga. Rotan ditanam di dataran yang agak tinggi dan ditumbuhi pepohonan sebab perkembangan rotan akan lebih baik kalau menjalar naik mengikuti batang pohon. Bibit rotan berasal dari bijinya langsung, sebelum ditanam warga membuat tanaman bibit rotan di dalam plastik yang berisi tanah. Setelah beberapa bulan, barulah rotan dipindahkan ke lokasi penanaman.

Mengambil rotan yang bahasa Bakumpai disebut *manetes uwei* bukanlah pekerjaan mudah. Duri-duri rotan yang tajam terlebih dahulu dikoyak menggunakan parang, agar tidak tertusuk duri para pencari rotan selalu memakai sepatu karet. Bagian tangan yang digunakan untuk mengoyak dan menarik rotan perlu menggunakan sarung tangan tebal dari kain agar aman dari tusukan duri ataupun akibat bersentuhan langsung dengan batang rotan. Perlu kekuatan ekstra untuk menarik rotan yang melingkar di atas pohon. Terkadang pencari rotan harus menaiki pohon untuk melepaskan rotan yang membelit tangkai pohon, tetapi cara yang paling mudah adalah menggunakan pengait yang panjangnya hingga tiga meter sehingga bisa menjangkau rotan di ketinggian pohon.

GAMBAR 7. Seorang Warga Memperlihatkan Rotan



Tidak semua warga desa Jambu Baru memiliki kebun rotan karena kepemilikan kebun rotan hanya orang-orang tertentu saja. Sehingga para pencari rotan tersebut sebagian besar mengambil upah mengambil rotan dari pemiliknya. Setelah rotan diambil kemudian dibawa ke tempat penimbangan, pemilik rotan akan mencatat penghasilan setiap orang yang ikut mencari rotan tersebut. Setelah uangnya diterima dari pembeli yang biasanya datang langsung ke kampung, tidak lama kemudian uang hasil mencari rotan dibagi berdasarkan hasil masing-masing per orang. Pembagiannya menggunakan sistem *bagi dua*, yakni separo bagian untuk pemilik kebun rotan dan separo bagian untuk pencari rotan.

Rotan yang sampai ke tangan pembeli pertama diolah dengan cara membersihkan batang rotan sehingga terlihat mengkilat. Upaya membersihkan ini juga memerlukan tenaga kerja yang umumnya perempuan. Biaya membersihkan rotan dihitung perbatang yang panjangnya

mencapai empat meter yakni Rp 200,-. Bagi mereka yang mahir membersihkan biasanya mampu mengerjakan ratusan batang rotan per hari. Setelah selesai, kemudian rotan tersebut dimasukkan ke dalam tempat tertutup dari bahan terpal plastik untuk diasapkan menggunakan bele-rang selama hampir satu malam. Selanjutnya rotan tersebut dikeringkan dengan cara dijemur. Rotan tersebut kemudian dijual kembali ke kota Banjarmasin.

d. Menebang Galam

Pohon galam tumbuh dengan subur di areal padang, bahkan karena kesuburannya galam tidak pernah ditanam. Pada daerah tertentu pohon galam dapat tumbuh dengan rapat hingga membuat kesulitan orang yang lewat. Pada musim kemarau para pencari galam untuk ditebang mengalami kesulitan untuk membawa tebang-an pohon galam tersebut. Sehingga mereka harus mengang-kut galam di atas pundak dan membawanya dengan berjalan.

Pohon galam dapat digunakan untuk kepentingan pribadi yakni kulitnya digunakan sebagai atap rumah atau gubuk, sedangkan batang pohon galam dapat dipotong-potong pendek hingga ukuran 30 cm kemudian dibelah dengan kapak dijadikan kayu bakar. Pohon galam untuk kepentingan komersil dapat dimanfaatkan dalam berbagai ukuran tergantung permintaan pembeli.

Biasanya pada musim kemarau harga galam akan naik karena sulit didapatkan. Sehingga bagi yang memiliki modal, mereka akan menumpukkan galam pada musim hujan dan kemudian menjualnya pada musim kemarau atau pada saat harga galam lebih tinggi. Harga satu potong batang galam dengan diameter 16 cm dan panjang 3,6 meter dapat dijual hingga Rp. 7000/potong. Rata-rata warga mendapatkan uang sebanyak Rp 150.000/hari dari penjualan galam tersebut.

2. Usaha di Musim Hujan

Tujuan usaha masyarakat desa Jambu-Baru pada musim hujan hingga musim banjir sebenarnya sama saja dengan musim kemarau, akan tetapi cara melakukannya berbeda terutama ketika akses mencapai lokasi dapat dengan mudah dicapai menggunakan angkutan jukung. Usaha-usaha tersebut juga meliputi mencari ikan, mencari purun, mencari rotan.

a. Mencari Ikan

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencari ikan pada musim penghujan. Untuk menangkap ikan haruan warga desa menggunakan alat pancing berukuran pendek yang disebut *banjur*. Banjur terdiri dari batang pohon *parupuk* seukuran ibu jari dan panjangnya antara 60 cm hingga 100 cm. Seperempat bagian banjur, dipasang tali pancing, sedangkan umpan pada kawat pancing menggunakan irisan ikan sepat atau anak ikan sepat. Cara memancing ikan menggunakan banjur yang disebut *mambanjur* adalah *banjur* yang sudah terdapat umpan diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap terdapat banyak ikan.

Untuk mencari ikan papuyu, dilakukan dengan alat yang bernama *lalangit*. Alat ini terdiri dari jaring selebar 45 cm, yang bagian sisinya dihubungkan dengan tongkat bambu sepanjang 75 cm. Cara kerja *lalangit* adalah ditancapkan ke dalam tanah berair dengan kemiringan 45 derajat. Agar ikan terperangkap, di jaring lalangit ditaburkan umpan yang terdiri dari dedak atau ampas padi yang diaduk dengan nasi. Ikan papuyu berusaha muncul ke permukaan air setelah memakan umpan, pada saat itulah ikan terperangkap di jaring lalangit.

Menangkap ikan dengan jebakan yakni *lukah*, alat tangkap ikan bentuknya bulat seperti tabung dan memanjang, berdiameter sekitar 18 cm, salah satu ujungnya

dibuat agak lancip. Ujung yang terbuka dimasukkan ke dalam air, sedangkan ujung yang lancip dibiarkan menyembul ke permukaan air. Di dalam *lukah* dimasukkan umpan yang terdiri dari campuran dedak, nasi, atau buah karet yang sudah ditumbuk. Ikan akan masuk ke dalam *lukah* untuk memakan umpan, sementara di dalam *lukah* dipasang perangkap yang ikan hanya bisa masuk tapi tidak bisa keluar. *Lukah* yang dipasang tidak harus diperiksa beberapa kali dalam satu hari, *lukah* bisa diperiksa satu kali sehari atau beberapa hari kemudian diperiksa kembali isinya. Jenis ikan hasil tangkapan *lukah* terdiri dari ikan haruan, papuyu, sepat siam, dan ikan lele

GAMBAR 8. Berbagai Alat Membawa Ikan



b. Mencari Purun

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, usaha pada musim hujan atau musim banjir lebih mudah dilakukan. Begitu juga mencari purun dengan cara memotong pangkal purun. Kemudahan membawa purun pada musim berair atau banjir karena sifat purun yang mengapung di air, sehingga jika panen purun dilakukan dapat dibawa dalam jumlah banyak. Beberapa kumpulan purun dalam jumlah besar dapat ditarik dengan menggunakan jukung hingga tiba di kampung. Adapun cara membersihkan purun sebagaimana dijelaskan pada sub terdahulu. Setelah membersihkan purun, kesulitan yang dialami adalah menjemur purun pada musim hujan yang membutuhkan waktu berhari-hari hingga purun benar-benar kering. Kalau purun digunakan dalam kondisi basah terutama ketika menumbuk purun, biasanya batang purun tersebut akan mudah pecah.

c. Mencari Rotan

Mencari rotan pada musim hujan atau musim air sama dengan mencari purun yakni kemudahan mencapai lokasi. Jika pada musim kemarau rotan yang sudah diambil kemudian dibawa dari dalam kebun rotan akan menggunakan tenaga ekstra keras untuk menariknya hingga ke pinggiran sungai. Sebaliknya pada musim penghujan ini, alat transportasi seperti jukung akan sampai ke lokasi mencari rotan.

C. EVALUASI

1. Bagaimana kearifan lokal non-pertanian?
2. Bagaimana kearifan lokal non-pertanian pada masyarakat di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana kearifan lokal non-pertanian untuk usaha pada musim kemarau pada masyarakat di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala?
4. Bagaimana kearifan lokal non-pertanian untuk usaha pada musim hujan pada masyarakat di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala?

BAB IV

TANTANGAN EKSTERNAL DAN INTERNAL USAHA NON-PERTANIAN DI DESA JAMBU BARU KABUPATEN BARITO KUALA

A. KOMPETENSI

1. Guru mampu mengidentifikasi tantangan eksternal kearifan lokal usaha non-pertanian khususnya untuk usaha non-pertanian di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
2. Guru mampu mengidentifikasi tantangan internal kearifan lokal usaha non-pertanian khususnya untuk usaha non-pertanian di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
3. Guru mampu menganalisis potensi yang dapat dimanfaatkan pada lahan basah di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala
4. Guru mampu menganalisis kondisi kearifan lokal usaha non pertanian di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala.

B. TANTANGAN EKSTERNAL

Tantangan eksternal yang dialami warga desa Jambu-Baru dalam usaha non pertanian ini adalah pada penjualan hasil usaha yang dibeli oleh pedagang perantara. Akibatnya harga tersebut berbeda jauh dengan pembeli pertama. Kondisi ini memang dilematis, sebab warga tidak bisa menahan hasil usaha seperti ikan hingga harga mahal. Warga membutuhkan uang dengan segera selain itu, jika hasil tangkapan ikan tersebut dikurung untuk menunggu harga mahal terdapat kesulitan dalam menanganinya karena merupakan usaha bersama dan kekhawatiran ikan akan mati. Selain itu, tidak ada upaya pemerintah dalam mengelola usaha seperti ini semacam tempat penimbangan hasil bumi berupa rotan atau ikan. Begitu pula akses transportasi sungai yang memerlukan biaya mahal hingga menekan harga barang dari penduduk kampung yang akibatnya dalam tawar menawar harga penduduk tidak memiliki posisi kuat untuk menentukan harga.

Warga desa hanya mampu memilih kepada penjual yang diinginkannya dengan harapan harga yang lebih mahal dari pedagang lain, meskipun pada dasarnya selisih harga tidak begitu besar. Harapan kenaikan harga hanya apabila mereka mampu menahan barang untuk tidak segera dijual, seperti menyimpan *kampil* hasil anyaman, atau galam tebangan yang baru dijual ketika harganya sudah mahal. Hal ini tentu saja hanya melihat kepada pergeseran musim dari musim penghujan ke musim kemarau yang harganya lebih mahal. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku pada hasil tangkapan ikan yang harus segera dijual, sebab kalau dibiarkan agak lama ikan tersebut akan mati dan nilai jualnya menjadi rendah.

Tantangan eksternal lain adalah dari keberadaan areal kelapa sawit yang berjarak beberapa kilometer dari

kawasan padang. Perkebunan kelapa sawit membuat jalur sungai buatan sehingga mempengaruhi siklus perputaran air. “Air berubah kuning *janar*” kata Jumadi warga Jambi Baru yang sehari-hari bekerja menebang pohon galam. Perubahan warna tersebut baginya sangat mempengaruhi kualitas hidup ikan bahkan lambat laun ikan akan menjadi langka. Menurut Amang Iras, “akibat dari kerukan (sungai buatan) tersebut, sumur-sumur akan mengering karena air akan mengalir ke sungai buatan. Akibatnya ikan pun tidak bisa masuk ke dalam sumur”.

C. TANTANGAN INTERNAL

Tantangan internal yang dialami warga adalah jumlah tangkapan yang berkurang karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Penangkapan ikan secara massif seperti di dalam sumur mengalami penurunan jumlah tangkapan. Kalau dulu hasil panen mencapai berat hingga satu ton dalam satu kali panen, sekarang hanya beberapa ratus kilo. Upaya pencarian ikan secara massif pada musim air menggunakan alat setrum, misalnya, akan mempengaruhi jumlah ikan pada musim kemarau. Selain itu, faktor internal yang di dalam diri masyarakat dan cenderung tidak disadari yakni usaha pencarian ikan tidak berubah. Misalnya menangkap ikan di dalam sumur merupakan kegiatan turun temurun hingga puluhan tahun, tetapi tidak ada upaya pembenahan sumur ataupun mengelola sumur itu hingga jumlah tangkapan ikan menjadi lebih banyak. Artinya warga hingga kini masih terjebak dengan warisan leluhur berupa sumur tersebut dan disadari atau tidak, mereka merasa puas dengan peninggalan tanpa inovasi dan pengembangan.

D. POTENSI YANG BISA DIMAKSIMALKAN DI LAHAN BASAH

Potensi dalam penelitian ini adalah usaha lain yang dilakukan warga di lahan padang, selain hal-hal dilakukan warga. Majedi membuat tempat tanaman limau atau jeruk dengan menggali tanah di pinggir jalan antar desa yang berada di belakang kampung. Ia menggunakan jenis bibit jeruk dari stek yang merupakan perpaduan jeruk asam dan manis. Jeruk tersebut disebut sebagai bibit unggul yang mampu bertahan ketika batang jeruk itu terendam air pada musim penghujan.

Harapannya dengan bertanam seratus pohon limau, berpaku pada pengalaman orang lain akan mendapatkan uang Rp 12,5 juta dari penjualan limau setiap kali panen. Rata-rata panen dapat dilakukan dua kali selama setahun. Melalui gambaran tersebut itulah yang memberinya semangat untuk bertanam limau.

GAMBAR 9 .Areal Tanaman Limau



Hal ini dinilai akan lebih menguntungkan dari sisi frekuensi panen yang dilakukan dua kali setahun, dibandingkan dengan memanen ikan di sumur sekali setahun. Sayangnya usaha ini masih kreatifitas sendiri, karena belum ada bimbingan dari pemerintah.

Usaha lain yang dilakukan warga oleh H. Misran yang memiliki areal tanaman galam dibudidayakan. Ia menanam pohon galam dengan barisan teratur yang ditanam belum mencapai usia setahun. Ide menanam galam karena keinginan sendiri, selain itu ia menggambarkan: *"Kalo pina anak cucu ulun hanya mengetahui nama galam saja"* kata H. Misran yang juga mengkhawatirkan areal padang dikuasai tanaman sawit.

Selain itu ia juga menanam kacang, bayam dan labu. Usaha ini dilakukan atas keinginan sendiri dan bakatnya bertanam sayuran daripada menganggur. Selama ini ia sudah memanen dengan hasil mencapai Rp 1 juta. Tanamannya waktu itu kacang panjang, mentimun dan pari yang dijual cukup di kampung sendiri dan kampung-kampung tetangga sebelah.

GAMBAR 10. Budidaya Pohon Galam



Panen galam dalam ukuran seperti gambar di atas pun sudah bisa dipanen karena sesuai dengan permintaan orang. Budidaya galam ini dicoba dengan perawatan yakni penyemprotan dan pemupukan. Tujuan menanam pohon selain untuk dijual, memberikan contoh kepada warga lain juga untuk melestarikannya. Selain tanaman galam, H. Misran juga menanami pohon pisang yang nampak tumbuh subur, ia juga membuat kolam yang diisi ikan dan dapat panen hingga satu ton tahun lalu. Ia juga berhasil memanen ikan jenis sepat siam sebanyak 600 kilogram.

E. USAHA NON-PERTANIAN: HARAPAN DAN TANTANGAN

Warga desa Jambu Baru pada umumnya melakukan usaha yang menopang hidupnya selain bertani juga melakukan usaha-usaha lain sebagaimana telah dijelaskan terdahulu sehingga pada dasarnya tidak ada waktu luang untuk berdiam diri. Namun, di balik tingginya jam terbang terdapat permasalahan klasik yang menimbulkan ketidakseimbangan antara hasil yang diharapkan dengan jumlah produksi. Pola yang sama dilakukan secara turun temurun, selain membuat warga menjadi ahli, tetapi juga membuat terpaku kepada rutinitas, sedangkan pertambahan populasi penduduk, tuntutan hidup membuat neraca kehidupan menjadi tidak seimbang. Sehingga ketergantungan terhadap kegiatan pertanian, penangkapan ikan dengan cara tradisional yang tidak diiringi dengan aktivitas ketersediaan pekerjaan lain yang mampu mengangkat nilai ekonomi rumah tangga. Aktivitas di luar perikanan dan pertanian yang ada hanyalah untuk “bertahan hidup” menghadapi masa-masa paceklik (Budhi, dkk, 2004: 43-44).

Persoalan-persoalan yang dihadapi warga desa agaknya bersifat kompleks, tetapi sebenarnya bukan pada ragam mata pencaharian melainkan kepada peningkatan

hasil produksi usaha. Jika kita melihat ragam pekerjaan seperti mencari ikan, mencari rotan, menebang pohon galam, menganyam tikar, hal tersebut dapat dikatakan sangat bervariasi untuk menopang usaha pertanian padi. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu dan Nasrullah (2001) Kalau dilihat pada fase bertani untuk menanam *parei* tahunan yakni padi yang hanya dipanen sekali setahun, terdapat masa-masa jeda bagi petani Bakumpai.

GAMBAR 11. Siklus Pertanian



Sebagaimana siklus di atas, selalu ada masa jeda setiap fase aktivitas pertanian petani Bakumpai. Jeda waktu dari fase pertama dan fase kedua berkisar antara

satu bulan, antara fase kedua dan fase ketiga terdapat jeda waktu satu hingga tiga bulan, antara fase ketiga dan keempat terdapat jeda waktu hingga enam bulan (Wahyu & Nasrullah, 2011:297) yang sebenarnya dapat saling menutupi antara kegiatan pertanian padi dan usaha-usaha lain. Namun, ternyata kondisi di lapangan menunjukkan persoalan menurunnya tingkat produksi sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL 3
Usaha dan Persoalan

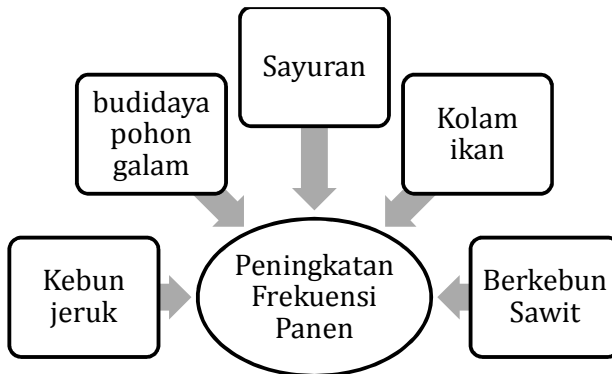
No	Usaha	Persoalan
1	Mencari ikan	Jumlah tangkapan semakin menurun
2	Mencari Rotan	1. Frekuensi panen cukup lama yakni tiga tahun sekali. 2. Tenaga kerja berkurang
3	Menganyam Tikar	Personal
4	Menebang pohon galam	Berkurangnya areal pekerjaan

Dari tabel di atas dapat diketahui setiap sektor usaha warga mengalami penurunan produktifitas. Persoalan ini bukan tidak disadari warga, karena ada upaya untuk pencegahan misalnya terdapat larangan untuk menangkap ikan yang masih kecil, membuka dan menutup sungai sebagai jalur transportasi dari desa dan ke padang tempat areal usaha pada waktu-waktu tertentu. Namun, usaha tersebut belum cukup untuk meningkatkan kemampuan produksi. Faktor eksternal sangat mempengaruhi seperti konversi areal galam menjadi lahan kelapa sawit menjadi ancaman konkret bagi warga. Ancaman tersebut tidak hanya mengurangi areal kerja, tetapi mempengaruhi siklus air dan perubahan rasa air sehingga mengganggu kehidupan ikan. Selain itu, sulit pula mengubah masalah

klasik secara umum terjadi juga di tempat lain adalah masalah distribusi dan pemasaran juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan dan organisasi penjualan serta distribusi kepada tengkulak atau ke pasar-pasar ikan (Koentjaraningrat, 2009: 284)

Upaya pengembangan usaha yang dilakukan warga seperti melakukan transformasi usaha yakni dalam bentuk budidaya tanaman, peningkatan frekuensi panen dan jumlah penghasilan meningkat masih bersifat individual. Usaha tersebut meliputi penanaman jeruk, budidaya pohon galam, penanaman sayuran, pembuatan kolam ikan.

BAGAN 2. Potensi Usaha yang akan Dimaksimalkan



Kesadaran warga akan menurunnya produktivitas usaha memunculkan berbagai ide kreatif untuk memaksimalkan usaha di lahan basah desa Jambu Baru. Keuntungan dari usaha-usaha sebagaimana bagan 4 di atas terletak pada frekuensi panen yang bisa dilakukan berkali-kali dalam setahun. Seperti membuat kebun jeruk dan berkebun sawit, yang sebelumnya belum pernah

dilakukan warga diharapkan mampu untuk panen hingga tiga kali setahun. Kemudian pohon galem yang selama ini tumbuh liar dan kemudian ditebang pada waktu dibutuhkan, kini diupayakan melakukan budidaya. Pohon galem hingga saat ini masih diperlukan dan dapat ditebang dalam ukuran apapun terkandung permintaan pasar. Upaya kolam ikan merupakan transformasi dari sumur ikan yang hanya berharap pada siklus alam, kini diupayakan pengelolaannya dengan cara disengaja memasukkan ikan sehingga dapat dipanen kapan saja.

Upaya-upaya warga tersebut masih belum bersifat komunal, apalagi dilakukan turun temurun. Usaha menanam kebun jeruk dan kelapa sawit yang mencontoh dari tempat lain dan diterapkan warga di desa Jambu Baru tentu dalam tahap *trial and error*, yakni mencoba dan mencoba lagi jika gagal. Tentu saja hal ini membutuhkan dana yang berkesinambungan sehingga selain terdapat modal lahan juga modal untuk keberlangsungan usaha tersebut hingga terbukti mampu menghasilkan keuntungan yang berbeda dan berlebih dari usaha-usaha sebelumnya.

Terlepas dari persoalan gagal dan berhasilnya usaha yang merupakan ide dari warga itu sendiri, yang jelas telah terbuka perspektif baru sebagai bentuk perubahan *mindset* warga bahwa usaha turun-temurun sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu selain dipertahankan juga perlu akselerasi untuk dikembangkan. Semuanya ini akan sangat dipengaruhi oleh perjalanan waktu, tuntutan hidup, tingkat pendidikan, terbukanya akses dunia luar dan himpitan eksternal yang akan dan sedang dialami warga membuat mereka mampu bertahan dan mengembangkan diri dan kehidupan komunal yang kemudian diwariskan secara turun temurun pula.

F. EVALUASI

1. Bagaimana tantangan eksternal yang dihadapi masyarakat Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala dalam kearifan lokal usaha non-pertanian?
2. Bagaimana tantangan internal yang dihadapi masyarakat Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala dalam kearifan lokal usaha non-pertanian?
3. Bagaimana potensi pada lahan basah di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala dapat dimaksimalkan?
4. Bagaimana pengembangan kearifan lokal usaha non-pertanian di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala?

BAB V

**BUDAYA LOKAL DAN
PENDIDIKAN IPS**

A. KOMPETENSI

Pada bagian ini diharapkan guru mampu untuk:

1. Menjelaskan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS.
2. Menjelaskan karakteristik Pendidikan IPS untuk SMP.
3. Menganalisis aspek kemampuan, keterampilan dan sikap dalam Pendidikan IPS SMP.
4. Menganalisis Hubungan antar Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan dalam Pendidikan IPS.
5. Menganalisis komunitas dan masyarakat Indonesia dalam Pendidikan IPS.

B. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam hal ini pendidikan di sekolah memiliki peran fundamental bagi masyarakat, lewat pendidikan suatu masyarakat ditumbuhkan pengetahuan, kreativitas, dan kemandirian. Sekolah merupakan lembaga/institusi wadah untuk mewariskan kebudayaan dan mendidik masyarakat. Lewat sekolah peserta didik belajar tentang karya-karya dan ketrampilan.

Pendidikan yang dikembangkan menurut kurikulum 2013 berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan

menunjang kelestarian keragaman budaya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran.

C. PEMBELAJARAN IPS SMP

Studi sosial merupakan kajian terpadu (terintegrasi) dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan kemampuan warganegara. Melalui program pengajaran di sekolah, studi sosial menyediakan kajian sistematis yang bersumber kepada berbagai disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, demikian juga bahan-bahan (konten) yang layak yang bersumber kepada humaniora, matematika dan IPA.

Tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuannya membuat keputusan yang berlandaskan pengetahuan dan logis yang bermanfaat bagi kepentingan bersama sebagai warganegara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dalam kehidupan masyarakat yang demokratis serta dalam dunia yang saling membutuhkan (*interdependen*).

Demikian makna dari IPS sebagai bagian dari program pendidikan bagi peningkatan kemampuan dan mutu kehidupan warganegara dalam tatanan dunia yang interdependen. Sebagai bahan perbandingan dapat

disimak pengertian *Studies of Society and Environment* (SOSE), dari Australia yang dirumuskan oleh *Australian Education Council* (AEC) pada tahun 1992 (Gilbert, 1996: 6), sebagai berikut:

Studies of society and environment involve the study of people as social beings as they interact with one another and with the natural and social environment in various places throughout time. The term "society" describes the complex web of human relationship, usually defined in terms of beliefs, cultural practice, nationality, and location in time and space. The term "environment" describes the interdependent combination of natural and social landscapes and processes.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami pengertian dari studi sosial atau IPS dari Australia yang dikenal dengan nama SOSE (*Studies of Society and Environment*), IPS melibatkan kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi dengan sesamanya dan dengan lingkungan alam serta lingkungan sosialnya, di berbagai tempat sepanjang waktu dari masa ke masa. Istilah "*society*" melukiskan suatu jaringan yang kompleks dan hubungan kemanusiaan, yaitu hubungan yang menyangkut aspek-aspek kepercayaan (*beliefs*), praktek kebudayaan, rasa kebangsaan, dan tempat tinggal dalam tataran ruang dan waktu. Istilah "*environment*" (lingkungan atau suasana) melukiskan adanya hubungan saling ketergantungan dari perpaduan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial serta proses-proses perkembangannya.

Dari kedua definisi tentang studi sosial tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) telah berkembang meliputi bahan-bahan pilihan dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, bahkan konsep-konsep dasar lainnya seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, agama, serta lingkungan hidup masyarakat dan budaya multikultural,

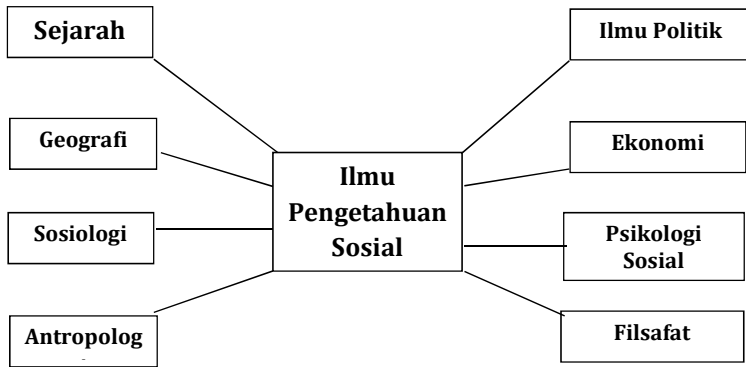
baik lokal, nasional, maupun global dalam hubungannya dengan upaya memahami dunia yang interdependen dan demokratis. Tugas pengembangan kemampuan dan mutu kehidupan warganegara seperti dikemukakan dalam definisi studi sosial atau IPS tersebut di atas merupakan tanggung jawab tenaga kependidikan dalam bidang studi IPS. Hamid Hasan (1996: 60) menyatakan bahwa:

IPS adalah “simplikasi ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah” adalah definisi yang dikembangkan dari pandangan esensialisme. Pada dasarnya, istilah apa pun yang digunakan dalam kurikulum (*social studies* untuk konteks pendidikan Amerika Serikat, IPS untuk konteks pendidikan di Indonesia) jika diberi makna seperti definisi di atas maka istilah itu menunjukkan pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Pengertian Pendidikan IPS sebagai *synthetic disciplines* ini dikutip sebagai berikut, “Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan” (Numan Sumantri, 2001: 199).

Kurikulum 2013 memberikan gambaran pengertian, tujuan, hakikat, dan ruang lingkup ilmu sosial. Rumpun Ilmu Sosial berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu para siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang positif dan kritis terhadap yang negatif, serta memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, proses demokrasi, dan kelangngan ekologis.

Ditekankan dalam Kurikulum 2013 bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.



Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan

keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Kurikulum 2013 memaparkan bahwa dalam rumpun Ilmu Sosial siswa didorong secara aktif menelaah interaksi antara manusia dan lingkungan, memahaminya, dan membantu peningkatan kualitas kehidupan di lingkungannya, kini dan pada masa datang, menelaah gejala-gejala lokal, nasional, regional dan global dengan memanfaatkan keterampilan pengkajian sosial. Untuk mengembangkan pengetahuan yang relevan, mereka juga menelaah nilai-nilai proses demokratis, keadilan sosial, dan kelanggengan ekologis untuk menimbang isu-isu moral dan etis bagi pengembangan kepedulian tentang nilai-nilai inti dan hakikat nilai-nilai masyarakat.

Melalui kegiatan telaah, komunikasi, dan peran serta, para siswa diharapkan mampu memahami dunia yang selalu berubah di sekelilingnya, dilihat dari tempat, budaya, dan pemanfaatan sumber daya serta sistem fisik dan sosial masa lalu, kini, dan masa datang.

Dengan berbekal pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai tersebut, para siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sebagai warga yang aktif, yang secara kultural beraneka ragam dalam masyarakat demokratis di dunia yang merdeka. Selanjutnya, mereka diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan keputusan yang bertanggung jawab, baik secara individual maupun sosial, untuk mendarmabaktikan hasilnya bagi masa datang yang lebih baik bagi semua orang.

Melalui pembelajaran Ilmu Sosial, diharapkan siswa menjadi lebih matang secara emosional, berpikir rasional, memiliki keterampilan sosial dan intelektual sehingga

mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat, berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami.

Ilmu Sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pengembangan kemampuan khusus sebagai berikut:

- mengembangkan pemahaman tentang gejala alam dan kehidupan, sistem sosial, pengolahan sumberdaya, dan perubahan yang berkelanjutan;
- menerapkan pola berpikir keruangan dalam memahami gejala alam dan kehidupan manusia;
- mengembangkan keterampilan mengelola sumberdaya dan kesejahteraan;
- mengembangkan kemampuan melakukan investigasi dan pola pikir kronologis untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dalam suatu rangkaian peristiwa yang terjadi;
- berempati dalam membangun pola interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya;
- menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan masyarakat dan lingkungan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, persamaan hak, dan kesetaraan jender; dan
- membiasakan diri berpikir secara rasional, membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, mengantisipasi terjadinya konflik, dan memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan sosial.

D. PENGETAHUAN, KETERAMPILAN, DAN SIKAP DALAM PENDIDIKAN IPS

Aspek kognitif dikembangkan melalui pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi atau prinsip. Fakta yang berkaitan dengan manusia, kejadian, atau sesuatu hal yang sifatnya berdiri sendiri, misalnya banjir, tradisi budaya, dan orang yang memproklamasikan kemerdekaan.

Perlu disadari oleh guru bahwa pembahasan tentang fakta yang terdapat di sekitar siswa dalam pembelajaran di kelas harus diseleksi sehingga betul-betul relevan dengan kemampuan yang akan dikembangkan.

Konsep adalah suatu ide yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih fakta seperti konsep tentang "kebutuhan manusia", berkaitan dengan berbagai hal, misalnya: makanan, pakaian, keselamatan, pendidikan, cinta, dan harga diri. Pemahaman suatu konsep tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, dalam rangka mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep, guru perlu mempertimbangkan latar belakang pengalaman yang beragam di antara mereka.

Generalisasi menunjukkan hubungan antara dua atau lebih konsep. Misalnya, hubungan antara konsep "uang, kebutuhan, dan keinginan,". Ketiga konsep ini dapat dihubungkan untuk menggeneralisasi bahwa "kita menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan". Generalisasi juga menunjukkan hubungan sebab akibat dan ide abstrak. Rumusan generalisasi ini mungkin saja sederhana, seperti "di mana ada hutan, di situ manusia menggunakan kayu sebagai sumberdaya utama", atau "pengangguran di Indonesia meningkat karena jumlah penduduk yang terus bertambah".

Aspek psikomotor dikembangkan melalui keterampilan. Dalam rumpun Ilmu Sosial terdapat sejumlah keterampilan yang dapat diklasifikasi menjadi: keterampilan berpikir, keterampilan teknis, dan keterampilan sosial. Keterampilan berpikir yang penting dalam Ilmu Sosial di antaranya adalah menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Beberapa keterampilan dikategorikan sebagai keterampilan tingkat tinggi, yaitu ketika siswa menggunakan konsep dan membuat generalisasi. Yang termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah adalah menggambarkan, menjelaskan, menggolongkan, membandingkan, meramalkan, dan melihat hubungan sebab akibat. Keterampilan teknis berhubungan dengan penggunaan berbagai media dan alat bantu dalam mencari dan menyajikan informasi. Yang termasuk keterampilan jenis ini adalah membuat tabel, diagram, gambar, peta, denah, melakukan wawancara, observasi, membuat model, mencatat hal-hal penting, membuat resensi, membuat laporan, dan melaporkannya. Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan hubungan antarmanusia, misalnya bekerjasama dalam suatu tim, berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup tertentu. Dalam kaitan ini, siswa harus dilatih untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda-beda dengan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Untuk membentuk hubungan yang harmonis adalah interaksi yang didasarkan atas saling menghormati dan saling menguntungkan.

Aspek afektif dikembangkan melalui pembentukan sikap dan nilai. Pendidikan IPS dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam suatu masyarakat bangsa yang berlatar belakang sosial budaya beranekaragam. Di pihak lain, kita dihadapkan pada situasi yang

selalu berubah (dinamis). Siswa perlu mengembangkan sikap yang sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku, antara lain tentang nilai-nilai perdamaian, empati, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

E. KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKITAR SISWA

Pada tahap awal siswa dalam pembelajaran IPS mempelajari tentang: kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar; kegiatan sehari-hari, keragaman budaya yang ada di sekitarnya, cerita tentang masa lalu (pengenalan adanya perubahan sesuai dengan perjalanan waktu).

Siswa mengembangkan pemahaman tentang diri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Siswa diharapkan menyadari tempat di mana dia hidup serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Siswa bercerita pengalaman didukung oleh data diperoleh melalui pengamatan lingkungan, mengunjungi tempat-tempat tertentu, mendengarkan orang tua dan anggota masyarakat. Cerita tersebut disajikan dengan berbagai media seperti foto dan gambar. Kegiatan ini mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa juga dapat mengembangkan wawasan dengan mencari isu-isu atau fenomena-fenomena aktual.

Identifikasi kejadian-kejadian penting dalam kehidupan mereka, siswa mulai mengenal konsep waktu, ruang, dan keragaman budaya. Konsep waktu diperkenalkan melalui cerita menarik masa kecil mereka yang informasinya diperoleh dari berbagai sumber seperti foto, pengalaman yang diingat, atau melalui orang tua. Konsep ruang dengan membiasakan siswa menggunakan kata geografi, seperti utara, selatan, barat, timur, lembah, teluk, dataran, gunung, selat, dan laut. Keragaman budaya

diperoleh masing-masing siswa dengan mengumpulkan informasi melalui teman-teman, saudara, atau tetangga, misalnya ada teman yang berasal dari etnik Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Asmat. Ciri khas budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan media foto, gambar, atau mengamati upacara khusus suku bangsa tertentu melalui televisi atau pengamatan langsung.

Siswa dilatih bercerita secara lisan, tertulis, menggunakan gambar atau foto. Tema lebih luas, dimulai dari cerita tentang peran anggota keluarga dan sekolah melalui pembagian tugas dalam kegiatan sehari-hari dan aturan aturan yang berlaku. Dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi siswa sudah dibiasakan mengungkapkannya secara naratif, misalnya menceritakan gambar baik secara lisan maupun tertulis. Cerita-cerita tersebut diinformasikan lagi kepada siapa saja melalui berbagai cara. Hal ini di samping melatih pemahaman materi Ilmu Sosial, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menampilkan hasil karya sendiri.

F. HUBUNGAN ANTAR MANUSIA, MASYARAKAT, DAN LINGKUNGAN

Pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Dasar dan pada tingkat lebih lanjut mengajak siswa belajar tentang:

- Interaksi dan aturan-aturan yang berlaku dalam membangun hubungan timbal balik antar sesama manusia, antara manusia dan alam/lingkungan, serta perubahan-perubahan dalam pranata keluarga
- Upaya pemanfaatan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan
- Upaya menjaga kelestarian sumberdaya
- Penempatan peristiwa atau kejadian dalam garis waktu

Siswa diharapkan menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu dibangun hubungan harmonis antara sesama manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Siswa dapat mendiskusikan kasus-kasus bila aturan tidak dijalankan secara konsisten, misalnya cerita tentang anak yang suka mengganggu teman, melawan orang tua, mengambil milik orang lain tanpa izin, dan berbicara tidak sopan. Dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat-tempat sekitarnya. Siswa diharapkan bisa menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pranata keluarga, seperti perubahan istilah dalam panggilan kekerabatan serta perubahan pola pengasuhan anak dalam keluarga.

Siswa diajak membangun hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Dikenalkan bahwa alam lingkungan sekitar adalah sumber yang dapat diolah dan dimanfaatkan pemenuhan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Siswa menjelaskan potensi di sekitarnya melalui denah lingkungan atau peta sederhana tentang lingkungan alam, buatan, beserta kekayaan alam di lingkungan sekitar. Siswa diharapkan mampu menceritakan proses-proses fisik dan sosial yang terjadi di muka bumi.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan, manusia perlu menjalin kerja sama untuk mendapatkan dan mengolah sumberdaya, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Untuk memperoleh sesuatu yang kita butuhkan kita perlu berhubungan dengan orang lain misalnya melalui proses jual beli. Untuk membeli sesuatu kita membutuhkan uang, dan untuk mendapatkan uang kita membutuhkan pekerjaan. Semua ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehari-hari. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya, dan masing-masing suku bangsa/daerah tertentu

memiliki ciri khas tersendiri tentang cara mengolah dan memanfaatkan sumber daya. Ciri tersebut biasanya terkait dengan kondisi alam dan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat Bugis yang sehari-harinya dekat dengan laut terkenal dengan kepawaiannya berlayar. Jawa Barat terkenal dengan budi-daya padi dan palawija.

Pada tahap berikutnya, siswa menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan setempat yang dimulai dari lingkungan keluarga. Siswa mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di keluarga dan peninggalan sejarah di lingkungan setempat, kemudian menempatkannya dalam garis waktu. Peristiwa-peristiwa penting tersebut dapat berupa kejadian, perayaan, perlengkapan kehidupan, seperti alat komunikasi dan transportasi yang digunakan manusia pada masa lalu dan masa kini. Dengan mengurutkan peristiwa, kejadian, atau hal-hal penting lainnya dalam garis waktu, diharapkan siswa semakin terampil dalam melihat pola perubahan yang terjadi. Dengan demikian diharapkan setiap siswa dapat menyadari bahwa kita perlu merancang hal-hal yang perlu dilakukan di masa depan dengan belajar dari peristiwa masa lalu. Di samping peristiwa-peristiwa, hal lain yang juga mengalami perubahan adalah istilah-istilah kekerabatan.

G. KOMUNITAS DAN MASYARAKAT INDONESIA

Materi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Dasar dan jenjang Sekolah Menengah juga menyangkut: kelompok sosial dalam masyarakat, keadaan alam Indonesia dan dunia, sumberdaya dan perekonomian Indonesia, kebudayaan masyarakat Indonesia, peninggalan sejarah bercorak Hindu, Budha, dan Islam serta sarana dan prasarana yang digunakan

penjajah Barat di Indonesia, pergerakan nasional Indonesia, pengaruh globalisasi terhadap perilaku.

Siswa mendeskripsikan tentang kelompok sosial selain keluarga dan sekolah. Siswa mulai membahas keberagaman kelompok-kelompok sosial beserta ciri khas masing-masing yang merupakan bagian sekaligus kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Dalam pembahasan tersebut, siswa memanfaatkan semaksimal mungkin berbagai media informasi yang dilengkapi dengan peta, grafik, tabel, foto, tulisan, dan sebagainya. Siswa dilatih untuk mengungkapkan hal-hal penting, kemudian mengkomunikasikannya secara efektif dalam kelompok-kelompok yang lebih luas.

Untuk mengembangkan wawasan tentang sumber daya alam Indonesia, siswa mulai dibiasakan membahas secara kritis tentang keadaan alam Indonesia. Siswa membahas juga ciri-ciri pokok alam Indonesia, dataran rendah, pegunungan, pertanian sawah, potensi hutan, laut, sungai, perkebunan, hasil tambang, dan sebagainya. Siswa mendiskusikan bagaimana potensi-potensi alam tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-sebaiknya demi mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam pembahasan tersebut juga dibicarakan perilaku-perilaku yang menyebabkan potensi alam menjadi rusak dan tidak dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu panjang. Untuk mengantisipasi hal itu di masa datang, para siswa dibiasakan untuk menyimpulkan hal-hal yang perlu dilakukan. Siswa juga mendiskusikan dan membandingkan sumberdaya alam utama Indonesia dalam kaitannya dengan sumberdaya alam dunia.

Agar siswa semakin menyadari bahwa kekayaan alam dapat menjadi sumber kesejahteraan bangsa Indonesia, mereka juga perlu membahas contoh-contoh kaitan antara potensi alam dan kegiatan ekonomi yang

seharusnya dikembangkan. Bangsa Indonesia perlu membangun ekonomi kerakyatan yang bersumber dari potensi alam agar mampu berperan aktif dan bersaing dalam sistem perekonomian global.

Siswa menyadari dan menghargai peninggalan sejarah yang bercorak Hindu, Budha, dan Islam serta sarana dan prasarana yang digunakan penjajah Barat dalam mengeksploitasi sumber daya di Indonesia. Untuk mewujudkan suatu negara yang berdaulat dan bersatu, siswa perlu menyadari bahwa perjuangan bangsa Indonesia sangat penting. Perjuangan itu terus dilanjutkan sampai kini dan masa mendatang. Siswa menjelaskan bagaimana pergerakan nasional berlangsung di seluruh pelosok tanah air dan melibatkan semua lapisan masyarakat demi mencapai kemerdekaan. Perlu ditekankan secara khusus peristiwa-peristiwa penting, seperti Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, pendudukan Jepang, dan peristiwa sekitar proklamasi, serta peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi di masyarakat.

Pada masa kini dan masa depan, bangsa Indonesia dihadapkan pada situasi peradaban global. Globalisasi berkaitan dengan semua aspek kehidupan, mulai dari perekonomian yang ditandai oleh perdagangan bebas, kehidupan sosial, dan politik. Dalam kondisi tersebut, siswa perlu mencermati berbagai hal dan informasi yang datang dari luar agar tidak mudah terpengaruh. Dalam kondisi itu kita perlu membangun jati diri dengan kebanggaan yang ditumbuhkan melalui pembelajaran hal-hal yang menjadi potensi bangsa Indonesia dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa dilatih untuk menggunakan berbagai peralatan teknologi komunikasi agar mereka tidak tertinggal dan mampu melakukan pengkajian terhadap hal-hal yang datang dari luar.

Materi Pendidikan IPS pada jenjang sekolah menengah juga merupakan pengembangan dari materi jenjang sebelumnya, demikian juga kedalaman materi disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Kurikulum 2013 untuk pelajaran IPS jenjang sekolah menengah memberikan pedoman ruang lingkup mata pelajaran IPS yang meliputi aspek-aspek (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Materi kajian Pendidikan IPS untuk jenjang persekolahan dari beberapa ulasan di atas diharapkan menyangkut (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), (4) keragaman/ kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan consensus, (6) pola, (7) tempat/lolasi, (8) kekuasaan, (9) nilai/kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan, (12) kekhususan, (12) budaya, dan (13) nasionalisme.

H. EVALUASI

1. Bagaimana budaya lokal dalam Pendidikan IPS di SMP?
2. Bagaimana karakteristik Pendidikan IPS di SMP menurut Kurikulum 2013 kaitannya dengan budaya lokal?
3. Bagaimana integrasi atau keterpaduan dalam pembelajaran IPS di SMP?
4. Mengapa Pendidikan IPS mampu mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada siswa SMP?
5. Bagaimana komunitas dan masyarakat Indonesia dalam Pendidikan IPS?

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi", *Prisma* 1 bulan Januari. h. 51-72.
- _____. 2008. "*Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis*". Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Abdullah, Irwan. 2008. "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam". Working Papers in Interdisciplinary Studies No. 01. Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Alfitri. 2002. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin di Daerah Pasang Surut di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Budhi, Setia, Nasrullah, dkk. 2004, *DAS Barito: Kajian Sosial Ekonomi Program Berbasis Community Development*, Yogyakarta: CRDS Kalsel dan PT Adaro.
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Geertz, C. (1963). "The integrative revolution, primordial sentiments and civil politics in the new states, dalam

- C. Geertz. *Old Societies and New States*. New York: The Free Press of Glencoe. 105-157.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Hadi, Abdul. 2013. "Optimalisasi Mikroorganisme Lahan Basah Kalimantan Selatan dalam Rangka Mitigasi Perubahan Iklim dan Swasembada Bebas", *Pidato Guru Besar Disampaikan di Depan Rapat Terbuka Senat Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat 11 Mei 2013*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin
- Hidayat. 2010. *Kontestasi Sains dan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasrullah, 2008. *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito, Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Numan Soemantri (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Editor: Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sairin, Sjafrin. 2006. "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social Memory* dalam Studi Antropologi" dalam Ahimsa-Putra, HS. (ed). *Esei-esei Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suja, I.W. (2000). *Titik Temu IPTEK dan Agama Hindu*. Jakarta: Pt. Pustaka
- Tonjaya, I.N.G.B.K. (1982). *Lintasan Asta Kosali*. Denpasar: Penerbit & Toko
- Truman, "Penyelidikan Pendahuluan Endapan Gambut Daerah Muarapulau Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan" [www.dim.esdm.go.id/kolokium%202001/16.%20Muarapulau%20\(Truman\).pdf](http://www.dim.esdm.go.id/kolokium%202001/16.%20Muarapulau%20(Truman).pdf)
- Wahyu, 2001. *Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usahatani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan*. Disertasi pada Program Pasca-sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Naskah tidak diterbitkan.
- _____ 2005. "Penguatan Kearifan Sungai: Kasus Banjarmasin". Makalah pada seminar sehari tentang *Sumbangan Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi dan Antropologi) dalam Penguatan Kearifan Lokal (Budaya Sungai*. 1 Oktober 2005. Kampus Unlam Banjarmasin.
- _____ dan Nasrullah, 2011. "Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 2, September
- Wiana, I.K. (2003). "*Nampih Sasih*" Berkelanjutan dimuat dalam harian *Bali Post*
- Zen, M. (1993). *Dinamika Pendidikan "Orang Laut" Sebagai Suatu Profil*
- Zuhro, S. R. (2009). *Demokrasi Lokal Perubahan dan Kesinambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan*.

BIODATA PENULIS

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd lahir di Sanggau Ledo-Kalimantan Barat pada 27 Juli 1962. Menyelesaikan pendidikan S1 Sejarah di Universitas Diponegoro tahun 1989. Selanjutnya meraih gelar Magister Pendidikan di IKIP Jakarta tahun tahun 1995. Meraih gelar doktor di bidang Pendidikan IPS pada tahun 2006 di Universitas



Pendidikan Indonesia. Selain sebagai dosen tetap program Studi Pendidikan Sejarah, beliau juga menjabat sebagai ketua program S2 IPS, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Sebagai seorang pakar pendidikan dan penelitian, beliau terlibat dalam berbagai kegiatan workshop dan seminar sebagai pemateri dalam skala nasional serta

melakukan berbagai penelitian berbasis kependidikan dan kearifan lokal.



Dra. Rochgiyanti, M.Si, M.Pd, lahir di Sukoharjo Jawa Tengah 12 Desember 1962. Lulus dari SDN Kartasura 1 (1974), SMPN Kartasura 1 (1977), SMAN Kartasura 1 (1981), Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1986), Jurusan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta (1994), Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat (2013). Di samping sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unlam sejak 1987, ia juga mengajar di Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unlam sejak 2003, dan aktif di Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 2001-sekarang.

Aktivitasnya meliputi penulisan karya ilmiah berupa makalah maupun tulisan yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, menjadi narasumber, mengikuti diklat dan seminar. Salah satu tulisannya tentang Gagasan Pembelajaran IPS Berkarakter Untuk Kelompok Belajar (Kejar) Paket B: Studi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Barito Banjarmasin disampaikan pada kegiatan seminar Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI), Jurusan Pendidikan IPS, dan Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Unlam yang diselenggarakan di Banjarmasin, April 2013.

Nasrullah, S.Sos.I, M.A. lahir di Jambu Baru, sebuah desa yang terletak di tepi sungai Barito pada 26 Mei 1979. Menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2002. Setelah menyelesaikan studi, ia aktif sebagai aktivis LSM dan menjadi penulis *freelance* di berbagai media massa di Banjarmasin. Pria ini rupanya haus akan ilmu pengetahuan, sehingga dengan segala keterbatasan ia bertolak ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu di S2 Antropologi UGM tahun 2005.



Rupanya merasa betah di Yogyakarta, pria yang menyenangi olahraga sepakbola, catur dan badminton ini menyelesaikan S2 Antropologi tahun 2008 atau selama 3 tahun. Ketika mengerjakan tesis, ia mengapresiasi kecintaannya sebagai orang Bakumpai dengan judul tesis: *Ngaju, Ngawa, Ngambu Liwa (Analisis Strukturalisme Levi' Strauss terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito)* di bawah bimbingan Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA, M.Phil.

Aktivitasnya sebagai akademisi adalah menjadi tenaga pengajar pada program studi pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Unlam.

Kontak Nasrullah di dunia maya melalui email eje_jela@yahoo.com



Syahlan Mattiro, SH, M.Si, lahir pada 9 Maret 1980, di Pulau Kerayaan, sebuah gugusan pulau-pulau kecil di bagian Selatan kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Beliau adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan mengampu mata kuliah di antaranya: Pengantar Sosiologi, Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Hukum dan Pengantar HAM.

Beliau memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) di Perguruan Tinggi Universitas Ahmad Dahlan dan Gelar Master pada Pasca Sarjana Sosiologi di Universitas Gadjah Mada, kedua-duanya di Yogyakarta. Selain sebagai Dosen, beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan penelitian dan Pengabdian Masyarakat antara lain: Pemetaan Uji Kompetensi Guru (UKG) SMA dan SMP di Kota Banjarmasin, Pemetaan APM dan APK Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Banjar, Kajian Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Index Pembangunan Manusia (IPM) Bidang Pendidikan di Kabupaten Kotabaru, Adaptasi Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Pulau Kerayaan Kotabaru, Rakor Peneliti Universitas, Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (BNN), Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedicine dan Tumbuhan Obat di Indonesia berbasis Komunitas, Tinjauan Etnomusikologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, Sosialisasi Pengolahan Sampah Masyarakat Pesisir di Pulau Kerayaan.

Email : Tirotorappe@yahoo.co.id